# KEANEKARAGAMAN JENIS BURUNG DI RESORT AIR TERJUN TRETES KAWASAN TAMAN HUTAN RAYA RADEN SOERJO

## SKRIPSI

**Disusun Oleh:**

**MARSONO**
**NIM: H71216034**

**PROGRAM STUDI BIOLOGI**
**FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI**
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**
**SURABAYA**
**2020**

# PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini,

| | |
|---|---|
| Nama | : Marsono |
| NIM | : H71216034 |
| Program Studi | : Biologi |
| Angkatan | : 2016 |

Menyatakan bahwa saya tidak melakukan plagiat dalam penulisan skripsi saya yang berjudul "KEANEKARAGAMAN JENIS BURUNG DI RESORT AIR TERJUN TRETES KAWASAN TAMAN HUTAN RAYA RADEN SOERJO". Apabila suatu saat nanti terbukti saya melakukan tindakan plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi yang telah ditetapkan.

Demikian pernyataan keaslian ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surabaya, *04 Agustus 2020*

Yang menyatakan,

(Marsono)
NIM. H71216034

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi oleh :

NAMA : Marsono

NIM : H71216034

JUDUL: Keanekaragaman Jenis Burung di Resort Air Terjun Tretes Kawasan Taman Hutan Raya Raden Soerjo.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan :

Surabaya, 04 Agustus 2020

| Dosen Pembimbing I | Dosen Pembimbing II |
| --- | --- |
| Nirmala Fitria Firdhausi,M.Si. | Irul Hidayati, M.Kes |
| NIP. 198506252011012010 | NIP. 198102282014032001 |

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi Marsono ini telah dipertahankan
di depan tim penguji skripsi
di Surabaya, 04 Agustus 2020

Mengesahkan,
Dewan Penguji

| Penguji I | Penguji II |
| --- | --- |
| Nirmala Fitria Firdhausi, M.Si. | Irul Hidayati, M.Kes |
| NIP. 198506252011012010 | NIP. 198102282014032001 |
| **Penguji III** | **Penguji IV** |
| Saiful Bahri, M.Si. | Abdul Manan, M.Pd. |
| NIP. 198804202018011002 | NIP. 197000101998031002 |

Mengetahui,
Plt. Dekan Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Sunan Ampel Surabaya

(Dr. Hj. Evi Fatimatur Rusydiyah, M.Ag)
NIP. 197312272005012003

**KEMENTRIAN AGAMA**
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SURABAYA**
**PERPUSTAKAAN**
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MARSONO
NIM : H71216034
Fakultas/Jurusan : SAINTEK/BIOLOGI
E-mail address : mersen1298@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

■ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (……)

yang berjudul :

KEANEKARAGAMAN JENIS BURUNG DI RESORT AIR TERJUN TRETES KAWASAN TAMAN HUTAN RAYA RADEN SOERJO

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 04 Agustus 2020

(Marsono)

# ABSTRAK

## KEANEKARAGAMAN JENIS BURUNG DI RESORT AIR TERJUN TRETES KAWASAN TAMAN HUTAN RAYA RADEN SOERJO

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki kenaekaragaman burung yang sangat melimpah. Burung adalah satu hewan yang memiliki peran penting bagi suatu ekosistem maupun bagi kehidupan manusia. Penelitian ini dilakukan di resort air terjun Tretes Kawasan Hutan Raya Raden Soerjo. Air terjun tretes merupakan salah satu ekosistem yang terletak di kawasan Taman Hutan Raya Tahura Raden Soerjo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keanekaragaman burung, jenis burung, dan jenis burung yang dominan di resort air tejun Tretes Kawasan Hutan Raya Raden Soerjo. Metode pengamatan menggunakan kombinasi metode titik hitung atau IPA *(Index Ponctualle de'Abondance)* dan metode jalur (transek). Lokasi penelitian terbagi menjadi dua stasiun dimana stasiun 1 terbagi menjadi 4 titik dan stasiun 2 terbagi menjadi 5 titik dengan jarak masing-masing titik 200 m. Hasil pengamatan diidentifikasi dengan buku panduan lapangan serta dicocokan dengan rekaman suara burung yang didapatkan. Ditemukan 29 spesies dari 8 ordo dan 16 famili. Hasil sampling dianalisis menggunakan indeks keanekaragaman jenis, kelimpahan relatif, indeks kemerataan, indeks dominasi. Pada nilai indeks keanekaragaman pada stasiun 1 didapatkan H' 2,77 dan stasiun 2 didapatkan H' 2,75. Pada indeks kelimpahan relatif didapatkan spesies yang memiliki kelimpahan relatif paling tinggi yaitu Takur tohtor (0,13 %) dan paling rendah yaitu Luntur harimau dan Ayam hutan hijau dengan (0,005%). Pada indeks kemerataan didapatkan hasil stasiun 1 yaitu E' 0,897 dan stasiun 2 yaitu E' 0,891. Pada indeks dominasi didapatkan hasil pada stasiun 1 sebesar 0,079314 dan pada stasiun 2 sebesar 0,083045.

**Kata kunci :** keanekaragaman, burung, metode IPA dan air terjun Tretes



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# *ABSTRACT*

## DIVERSITY OF BIRD SPECIES IN THE TRETES WATERFALL RESORT OF THE RADEN SOERJO FOREST AREA

Indonesia is a country that has a very abundant diversity of birds. Bird is an animal that has an important role for an ecosystem and for human life. This research was conducted at the Tretes waterfall resort in the Raden Soerjo Raya Forest Area. Tretes waterfall is one of the ecosystems located in the Forest Park Area of Tahura Raden Soerjo. This study aims to determine the diversity of birds, species of birds, and dominant species of birds in the waterfall resort in Tretes, Raya Forest Area, Raden Soerjo. The observation method uses a combination of the calculation point method or IPA (Index Ponctualle de'Abondance) and the path method (transect). The research location is divided into two stations where station 1 is divided into 4 points and station 2 is divided into 5 points with a distance of 200 m each. The observations were identified by a field guide book and matched with the recorded bird sounds. Found 29 species from 8 orders and 16 families. Sampling results were analyzed using a species diversity index, relative abundance, evenness index, and dominance index. At the diversity index value at station 1 we get H '2,77 and station 2 we get H' 2,75. In the relative abundance index, the species with the highest relative abundance was Takur tohtor (0.13%) and the lowest was the tiger tiger and green jungle fade with (0.005%). On the evenness index the results of station 1 are E '0.897 and station 2 are E' 0.891. In the dominance index, the results obtained at station 1 amounted to 0.079314 and at station 2 amounted to 0.083045.



**Keywords :** Diversity, bird, method IPA and Tretes waterfall resort





digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# DAFTAR ISI

Halaman Sampul ..... i
Halaman Pernyataan Keaslian..... ii
Lembar Persetujuan Pembimbing ..... iii
Lembar Pengesahan Penguji ..... iv
Lembar Pernyataan Pesetujuan Publikasi ..... v
Halaman Motto..... vi
Halaman Persembahan ..... vii
Kata Pengantar ..... ix
Abstrak ..... x
Daftar isi..... xii
Daftar tabel..... xiv
Daftar gambar..... xv
**BAB I.PENDAHULUAN**..... 1
1.1 Latar Belakang ..... 1
1.2 Rumusan Masalah ..... 5
1.3 Tujuan..... 5
1.4 Manfaat..... 5
**BAB II. TINJAUAN PUSTAKA**..... 6
2.1 Deskripsi Burung..... 6
2.2 Morfologi Burung..... 7
2.2.1 Kepala..... 8
2.2.2 Bulu ..... 9
2.2.3 Paruh ..... 10
2.2.4 Ekor ..... 11
2.2.5 Kaki ..... 12
2.3 Taksonomi Burung ..... 12
2.3.1 Spesies (jenis) ..... 13
2.3.2 Anak Jenis ..... 14
2.3.3 Genus ..... 15
2.3.4 Famili..... 15
2.3.5 Ordo ..... 15
2.4 Keanekaragaman Burung di Indonesia..... 16
2.5 Habitat dan Persebaran Burung di Indonesia ..... 18
2.6 Resort air terjun tretes Hutan Raya Raden Soerjo..... 20
**BAB III. METODE PENELITIAN**..... 22
3.1 Rancangan Penelitian ..... 22
3.2 Tempat dan waktu Penelitian ..... 22
3.3 Sampel ..... 23
3.4 Alat dan Bahan Penelitian ..... 24
3.5 Prosedur Penelitian..... 24
3.6 Analisis Data ..... 25
**BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN** ..... 28
4.1 Identifikasi Jenis Burung..... 28
4.2 Analisis Keanekaragaman..... 30
4.2.1 Indeks Keanekaragaman ..... 30
4.2.2 Indeks Kelimpahan Relatif..... 33



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4.2.3 Indeks Kemerataan ..... 38
4.2.4 Indeks Dominasi ..... 39
4.3 Deskripsi Spesies ..... 40
**BAB V KESIMPULAN DAN SARAN** ..... 86
5.1 Kesimpulan ..... 86
5.2 Saran ..... 86
**DAFTAR PUSTAKA** ..... 87
**LAMPIRAN** ..... 91



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jadawal Penelitian ..... 23
Tabel 3.2 Alat Dan Bahan Penelitian ..... 24
Tabel 4.1 Burung Yang Teramati ..... 28
Tabel 4.2 Perbandingan Indeks Keanekaragaman *Shanon-Winner* ..... 31
Tabel 4.3 Indeks Kelimpahan Relatif ..... 34
Tabel 4.4 Perbandingan indeks kemerataan di Resort air terjun Tretes ..... 38
Tabel 4.5 Perbandingan Indeks Dominasi di Resort air terjun Tretes ..... 39



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Morfologi Burung ..... 8
Gambar 2.2 Morfologi Kepala Burung ..... 9
Gambar 2.3 Morfologi Bulu Sayap ..... 10
Gambar 2.4 Anekaragam Bentuk Paruh Burung..... 11
Gambar 2.5 Anekaragam Bentuk Ekor ..... 11
Gambar 2.6 Anekaragam Bentuk Kaki Burung ..... 12
Gambar 3.1 Lokasi Penelitian ..... 23
Gambar 3.2 Skema Titik Penelitian ..... 24
Gambar 4.1 Cucak Kutilang (*Pycnonotus aurigaster)*..... 40
Gambar 4.2 Cekakak Sungai (*Todirhampus chloris*)..... 42
Gambar 4.3 Cekakak Jawa (*halcyon cyanoventris*) ..... 43
Gambar 4.4 Cinenen jawa (*Orthotomus sepium*)..... 45
Gambar 4.5 Sepah Gunung (*Pericrocotus miniatus*) ..... 46
Gambar 4.6 Pelanduk Semak (*Malacocincla sepiarum*)..... 48
Gambar 4.7 Bondol Jawa *(Lonchura leucogastroides*) ..... 50
Gambar 4.8 Meninting besar *(Enicurus leshenaultia*) ..... 51
Gambar 4.9 Meninting kecil (*Enicurus velatus*) ..... 53
Gambar 4.10 Cingcoang coklat (*Brachypterysn leucophrys*) ..... 55
Gambar 4.11 Sikatan ninon *(Eumyias indigo*) ..... 56
Gambar 4.12 Cucak Gunung (*Pycnonotus bimaculatus*)..... 58
Gambar 4.13 Merbah Cerukcuk *(Pycnonotos gotavier*) ..... 59
Gambar 4.14 Berencet Kerdil *(Pnoepyga pusilla*)..... 61
Gambar 4.15 Madu Gunung (*Aethopyga eximia)* ..... 62
Gambar 4.16 Opior Jawa (*Lophazosterops javanicus)* ..... 64
Gambar 4.17 Cica Koreng *(Megalurus palastrus*)..... 65
Gambar 4.18 Takur Tulungtumpuk (*Megalaima javensis)*..... 67
Gambar 4.19 takur Tohtor (*Megalaima armillaris*)..... 68
Gambar 4.20 Takur Tenggeret (*Megalaima australis*) ..... 69
Gambar 4.21 Uncal Kouran (*Macropygta ruficeps*) ..... 71
Gambar 4.22 Delimukan Zamrud *(Chalcophas indica*)..... 73
Gambar 4.23 Walik Kepala Ungu (*Ptilinopus porphreus*) ..... 74
Gambar 4.24 Walet Linci (*Collocalia linchi*) ..... 76
Gambar 4.25 Luntur Harimau (*Harpactes areskios*) ..... 77
Gambar 4.26 Kangkok Ranting *(Cuculus saturatus*)..... 79
Gambar 4.27 Ayam Hutan Hijau *(Gallus varius)* ..... 80
Gambar 4.28 Brinji Gunung *(Lole viresces)* ..... 82
Gambar 4.29 Sikatan Bubik (*Muscicapa dauurica)* ..... 83



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB I

# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan suatu negara di dunia yang sangat banyak memiliki potensi kekayaan yang besar, baik dalam sumber daya alam maupun budaya yang dapat dioptimalkan sebagai daya tarik pariwisata dunia. Salah satu potensi tersebut yaitu keanekaragaman burung yang sangat melimpah. Menurut Sukmantoro dkk (2007) jumlah jenis burung di Indonesia kurang lebih ada 1.598 jenis. Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa negara Indonesia merupakan negara yang mempunyai keanekaragaman hayati yang tinggi, salah satunya keanekaragaman yang ada di negara Indonesia yaitu keanekaragaman jenis burung.

Dilihat dari jumlah keanekaragaman burung secara global, negara Indonesia menempati peringkat ketiga dunia dengan jumlah jenis burung (1.598 jenis), setelah kolumbia (1.721 jenis) dan Peru (1.678 jenis). Berdasarkan jumlah jenis burung yang ada di dunia, Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki jenis burung endemik terbanyak di dunia, salah satunya yaitu berada di Nusa Tenggara dan Maluku. Lebih dari 372 jenis burung endemik yang ada di Indonesia tidak biasa ditemukan di negara lain (Sukmantoro dkk, 2007).

Burung merupakan salah satu jenis hewan vertebrata yang memiliki ciri khas tubuhnya tertutup oleh bulu serta memiliki kemampuan untuk terbang dikarenakan hewan ini memiliki sayap, dimana sayap



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut merupakan hasil modifikasi dari anggota gerak anterior. Selain itu, burung mempunyai ciri yaitu memiliki kaki yang bisa digunakan untuk berjalan, berenang serta bertengger (Brotowidjoyo, 1994). Menurut Wirasiti *et al* (2004) burung adalah satu hewan yang memiliki peran penting bagi suatu ekosistem maupun bagi kehidupan manusia. Salah satu peranan burung terhadap ekosistem yaitu dapat memperbaiki hutan secara alami seperti bisa menyebar biji-bijian, pengontrol serangga hama dan penyerbuk bunga. Oleh karena itu, keberadaan burung sangat perlu dipertahankan agar tidak terjadi kerusakan ekosistem.

Menurut Peterson (1980) keberadaan dan penyebaran burung berhubungan erat dengan ketersediaan makanan dan habitat burung yang sekaligus menunjukkan keberadaan suatu individu atau kelompok burung di suatu wilayah. Burung menjadi salah satu indikator keanekaragaman hayati karena burung memiliki beberapa perilaku atau kebiasaan yang mendukung yaitu burung mempunyai berbagai habitat yang terletak di seluruh dunia dan burung memiliki kepekaan terhadap perubahan yang terjadi pada lingkungannya (Fitri dkk, 2015).

Keanekaragaman jenis burung di alam memiliki daya tarik khusus bagi peneliti maupun pengamat burung karena keunikan dan keindahan yang dimiliki (Ahmad dkk, 2015). Keanakearagaman burung pada suatu kawasan dapat disebabkan oleh tipe habitat serta vegetasi tumbuhan yang ada pada kawasan tersebut. Pada beberapa tipe habitat burung memiliki perbedaan yang terlihat jelas yaitu banyak sedikitnya vegetasi yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tumbuh pada suatu lokasi dan jenis vegetasi yang tumbuh pada suatu kawasan dengan luasan tertentu (Susanto, 2012).

Dipulau Jawa terdapat 494 spesies dengan 16 spesies diantaranya merupakan spesies burung endemik. Saat ini terdapat 122 jenis burung yang terancam punah di Indonesia dan masuk dalam daftar IUCN *Red List* (Mackinnon dkk, 2010). Mulai terancamnya keanekaragaman burung di Indonesia diakibatkan oleh tangan-tangan manusia yang tidak bertanggung jawab. Seperti firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-An'am Ayat 41:

وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِي ٱلْأَرْضِ وَلَا طَٰٓئِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّآ أُمَمٌ أَمْثَالُكُم ۚ مَّا فَرَّطْنَا فِي ٱلْكِتَٰبِ مِن شَيْءٍ ۚ
ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٣٨﴾

*Artinya :"Dan tidaklah ada seekor binatang pun yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan semuanya merupakan umat-umat (juga) seperti kamu. Tidak ada suatu pun yang kami luputkan didalam kitab, kemudian kepada Tuhan mereka dikumpulkan". (QS. Al-An'am:38).*

Dari penjelasan surat di atas dijelaskan bahwa semua mahluk hidup itu sama dihadapan Allah SWT. Timbal balik manusia dengan alam sangat erat kaitannya, sehingga kita senantiasa harus menjaga ekosistem alam agar populasi hewan yang ada didalamnya terjaga dengan baik yaitu salah satunya keanekaragaman burung.

Sekitar 15 *Important Bird Area* (IBA) yang ada di Jawa Timur merupakan salah satu daerah penting bagi spesies burung. Salah satu *Important Bird Area* adalah Taman Hutan Raya Tahura Raden Soerjo yang tersebar pada beberapa wilayah meliputi Gunung Arjuna-Lalijiwo,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagian merupakan wilayah Kabupaten Malang, Kabupaten Pasuruan serta kabupaten Mojokerto, Kabupaten Jombang dan Kota Batu. Hutan Raya Raden Soerjo ini merupakan salah satu kawasan yang bisa menjadi tempat berlindung jenis burung yang sudah terancam punah dan memiliki sebaran terbatas (Rombang dan Rudyanto, 1999).

Penelitian mengenai keanekaragaman jenis burung masih sedikit dilakukan terutama di resort air tejun Tretes Kawasan Hutan Raya Raden Soerjo. Karena informasi mengenai keanekaragaman burung diharapkan dapat membantu pengelola Kawasan Hutan Raya Raden Soerjo terutama di resort air terjun tretes dalam menyusun rencana pengelolaan kawasan yang lebih baik. Serta diharapkan dapat meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap kehidupan liar burung di alam dan menjaga konservasinya untuk masa depan. Air terjun tretes merupakan salah satu ekosistem yang terletak di kawasan Taman Hutan Raya Tahura Raden Soerjo. Secara geografis air terjun tretes terletak di Dusun Pengajaran, Desa Galengdowo, Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang. Air terjun Tretes memiliki ketinggian mencapai 158 meter dan disebut sebagai air terjun tertinggi di Jawa Timur. Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti ingin mengambil judul “Keanekaragaman Jenis Burung di Resort Air Tejun Tretes Kawasan Hutan Raya Raden Soerjo”.

## 1.2 Rumusan Masalah

a. Apa saja jenis-jenis burung yang terdapat di resort air terjun Tretes Hutan Raya Raden Soerjo?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Bagaimanakah keanekaragaman jenis burung yang terdapat di resort air terjun Tretes Hutan Raya Raden Soerjo?

c. Jenis burung apa yang dominan di resort air terjun Tretes Hutan Raya Raden Soerjo?

**1.3 Tujuan**

a. Untuk mengetahui jenis-jenis burung yang terdapat di resort air terjun Tretes Hutan Raya Raden Soerjo.

b. Untuk mengetahui keanekaragaman jenis burung yang terdapat di resort air terjun Tretes Hutan Raya Raden Soerjo.

c. Untuk mengetahui jenis burung yang dominan di resort air terjun Tretes Hutan Raya Raden Soerjo.

**1.4 Manfaat**

a. Manfaat teoritis

Secara teoritis peneliti ingin memberikan pengetahuan tentang keanekaragaman jenis burung yang terdapat di resort air terjun Tretes Hutan Raya Raden Soerjo.

b. Manfaat praktis

Secara praktis peneliti ingin memberikan pengetahuan kepada masyarakat agar lebih menjaga keanekaragaman jenis burung yang terdapat di resort air terjun Tretes Hutan Raya Raden Soerjo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB II

# TINJAUAN PUSTAKA

## 2.1 Deskripsi Burung

Burung adalah salah satu kelompok terbesar vertebrata yang banyak dikenal oleh manusia yang diperkirakan terdapat 8.600 jenis burung yang tersebar merata di dunia. Hewan ini paling banyak dikenal karena hidupnya lebih sering dilakukan pada siang hari dan tubuhnya ditutupi oleh bulu. Bulu dan sayap itu berasal dari elemen-elemen tubuh tengah dan distal, sehingga dapat digunakan untuk terbang. Pada awal perkembangannya, burung memiliki sayap yang disebut sayap primitif. Sayap primitif merupakan perkembangan dari cakar depan yang belum dapat digunakan untuk terbang atau hanya dapat membantu untuk melayang dari suatu ketinggian ke tempat yang lebih rendah (Harianto dan Dewi, 2017).

Didunia dikenal sekitar 9.000 jenis burung yang terbagi menjadi dua kelompok yaitu burung *passerine* dan *non passerine*. Kelompok *passerine* merupakan burung betengger, sedangkan *non passerine* merupakan kelompok burung bukan bertengger. Di Indonesia terdapat 1.549 jenis (kurang lebih 17% dari jumlah burung didunia), dengan 381 jenis burung (24,38) endemik yang meliputi 90 suku (Mackinnon dkk, 2010).

Burung termasuk salah satu mahluk hidup yang mengagumkan dan memberikan kesenangan tersendiri bagi masyarakat dikarenakan keindahan suara dan bulunya. Namun, saat ini populasi burung cenderung



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menurun yang disebabkan oleh antropogenik, seperti pembakaran hutan dan padang rumput, perpindahan ladang, perburuan liar dan perdagangan burung.

Menurut Shannaz dkk (1995) menyatakan bahwa ancaman bagi berbagai jenis burung terdiri dari penurunan kualitas, modifikasi lingkungan dan hilangnya habitat burung tersebut. Contoh dari modifikasi lingkungan alami yaitu perubahan menjadi lahan pertanian, perkebunan, perkotaan, pembangunan jalan raya dan kawasan industri yang berdampak buruk bagi populasi burung. Walaupun modifikasi tertentu habitat alami dapat membawa keberuntungan bagi spesies-spesies tertentu, tetapi secara keseluruhan berakibat merusak kehidupan burung. Saat ini diketahui sekitar 50% burung di dunia terancam punah karena menurunnya kualitas dan hilangnya habitat. Dengan demikian keberadaan satwa liar ini perlu dilindungi dan dilestarikan untuk mempertahankan keseimbangan ekosistem dan pemanfaatan yang berkesinambungan.

## 2.2 Morfologi Burung

Burung merupakan kelompok binatang vertebrata yang berdarah panas, biasanya memiliki suhu tubuh sekitar $5^{o}$ C dan memiliki ciri khas yaitu bulu. Hampir seluruh bagian tubuh burung tertutup oleh bulu seperti, paruh, paha dan kaki (Prapnomo,1996).

Secara umum burung memiliki ciri-ciri tubuhnya terdiri dari paruh, sayap dan ekor. Paruh burung dimanfaatkan sebagai mulut atau tangan yang berguna untuk memperoleh atau memegang makanan. Selain itu, paruh burung juga dapat digunakan sebagai alat pertahanan dan menelisik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bulu agar rapi. Pada bagian badan terdapat sayap yang berfungsi sebagai alat terbang dan kaki untuk berjalan, serta memiliki bulu-bulu ekor. Burung juga memiliki papilia yang mempuyai lubang sebagai muara kelenjar minyak (*glandula urophygialis*) yang berfungsi untuk meminnyaki bulu-bulu tubuh (Harianto dan Dewi, 2017).

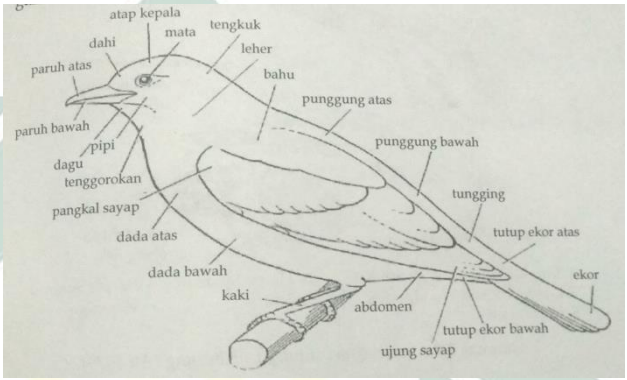


**Gambar 2.1** Morfologi burung
Sumber: (Iskandar,2017)

### 2.2.1 Kepala

Burung adalah salah satu hewan vertebrata yang memiliki kepala dengan ukuran kecil. Kepala burung terdiri atas beberapa organ diantaranya yaitu mata, hidung, paruh, dan penutup telinga. Pada mata burung terdapat iris yang berwarna kuning atau jingga kemerah-merahan dengan pupil yang lebih besar dari pada matanya sendiri. Pada bagian luar lubang telinga burung (*Porus acusticus externus*) tertutupi oleh bulu-bulu halus (Harianto dan Dewi, 2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

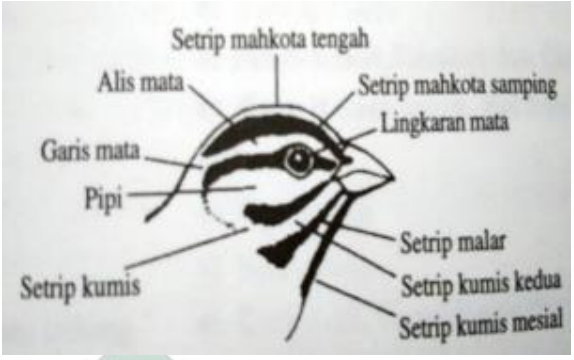


**Gambar 2.2**Morfologi kepala burung
Sumber: (MacKinnon dkk,2010)

### 2.2.2 Bulu

Bulu merupakan salah satu ciri khas yang dimiliki oleh burung karena keindahan warnanya. Hal ini disebabkan tidak ada binatang lainnya yang memiliki bulu seperti burung. Bulu berfungsi untuk burung misalnya untuk penyamaran dengan lingkungannya (*kamuflase*), untuk daya tarik terhadap pasangannya ataupun memusuhi saingannya, menjaga panas dan anti air. Bulu burung terbagi dalam tiga macam yaitu bulu halus, bulu filoplum dan bulu kontur. Bulu halus terletak dibagian bawah lapisan bulu kontur yang memiliki fungsi untuk menjaga suhu tubuh burung. Bulu filoplum berfungsi sebagai alat indera atau sensor yang hanya tumbuh dibagian tertentu saja. Sedangkan bulu kontur adalah bulu yang berukuran sedang yang terdapat di seluruh tubuh burung (Iskandar, 2017).

Bulu burung merupakan alat fital yang berguna untuk menjaga kesehatan burung. Oleh karena itu, bulu harus dijaga agar senantiasa dalam kondisi baik. Biasanya burung gemar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjilat-jilat bulunya (*preening*), merontokkan bulu tuanya (*moulting*), mandi debu (*dusting*), berjemur matahari (*sunning*), dan mandi (*bathing*). Pada umumnya burung bisa mandi, bahkan dalam kondisi cuaca dingin sekalipun (Dawson dan Langman, 1995).

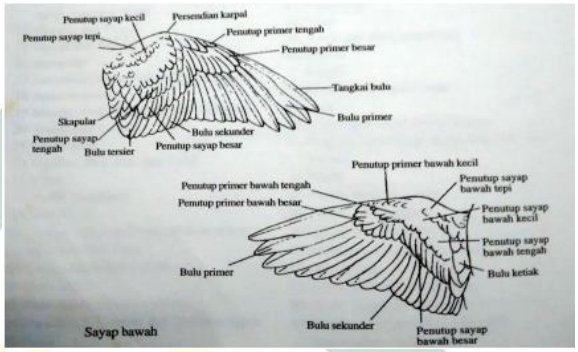


**Gambar 2.3** Morfologi Bulu Sayap
Sumber:(MacKinnon dkk,2010)

### 2.2.3 Paruh

Paruh burung adalah struktur anatomi luar yang digunakan burung untuk mencari makan dan memberi makan anak-anaknya. Macam-macam bentuk paruh burung tergantung pada jenis makanan dan cara makan burung dialam itu sendiri. Secara umum, berdasarkan jenis makanannya (*Feeding guild*) anekaragam burung dapat dibedakan menjadi golongan burung pemakan daging (*karnivora*), pemakan serangga (*Insectivora*), pemakan buah-buahan (*Frugivora*), pemakan madu (*Nectivora*), pemakan ikan (*Psicivora*) dan pemakan campuran (*Omnivora*). Fungsi paruh selain untuk makan, juga digunakan untuk menggaruk-garuk bulu, mencari bahan sarang, bertarung (Iskandar, 2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

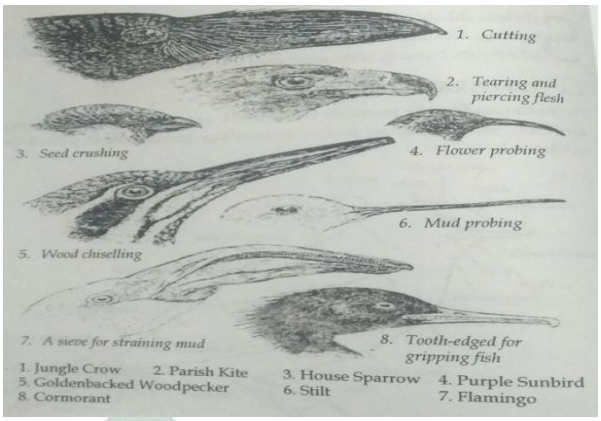


**Gambar 2.4**Anekaragam bentuk paruh burung
Sumber: (Ali, 1979)

### 2.2.4 Ekor

Ekor burung memiliki kegunaan utama yaitu untuk mengatur kemudi saat terbang dan memiliki bentuk yang berbeda-beda yang dapat dilihat pada Gambar 2.5. Misalnya saja, burung dengan memiliki ujung ekor bercagak dalam seperti berberapa dari famili Diruridae, seperti burung sri gunting hitam (*Dicrurus macrocersus*) dan saeran bendera (*Dicrurus remifer*). Selain itu, burung ini juga dikenal jenis burung yang memiliki ekor menonjol runcing dari famili Meropidae seperti burung kangir (*Merops sp*) (Iskandar, 2017).

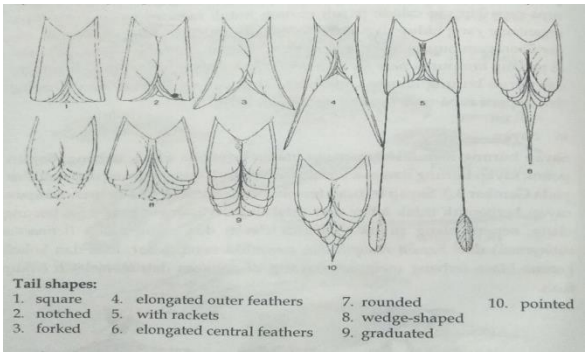


**Gambar 2.5**Anekaragam bentuk ekor
Sumber: (King dan Dikinson, 1975)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

### 2.2.5 Kaki

Kaki burung berfungsi utama untuk berjalan, mencengkram dan menggali tanah atau pasir. Kaki burung memiliki berbagai macam bentuk kaki yang dapat dilihat pada Gambar 2.6. Beragam bentuk kaki berkaitan dengan kebiasaan makan dari burung dialam. Misalnya saja, jenis burung buas seperti famili Accipitridae (burung elang) memiliki kaki dan jari-jari yang kokoh, karena burung tersebut biasa mencengkram, menerkam dan meraih mangsanya berbagai binatang lain, seperti burung kecil, reptil, amfibi dan jenis hewan lainya (Iskandar, 2017).

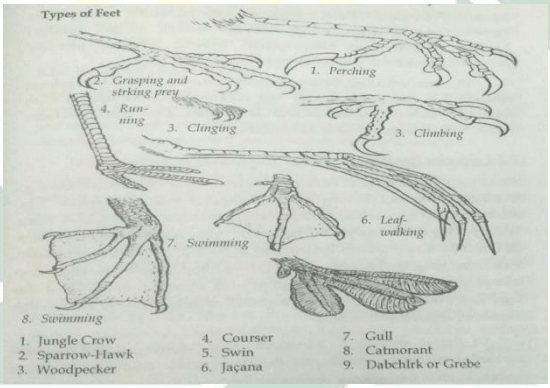


**Gambar 2.6**Anekaragam bentuk kaki burung
Sumber: (Ali, 1979)

## 2.3 Taksonomi burung

Menurut Pettingill (1970) taksonomi burung dapat berperan penting dalam pengklasifikasian burung menjadi berbagai kategori tertentu, termasuk prosedur pengidentifikasian dan pemberian nama anekaragam burung. Dalam ornitologi, ilmu taksonomi secara umum lebih berkembang dibandingkan dengan taksonomi anekaragam hewan lainnya. Oleh karena itu, tidak heran bahwa kini telah dapat diidentifikasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan diberi nama sekitar 9000 jenis burung yang ada di dunia (Iskandar, 2017). Untuk mengklasifikasikan suatu mahluk hidup dapat didasarkan atas keanekaragaman dari suatu mahluk hidup itu sendiri. Keanekaragaman dapat berupa struktur, perawakan, faktor lingkungan serta bentuk. Pada umumnya didalam taksonomi burung tingkatan yang umum dibicarakan menyangkut 3 tingkatan yaitu tingkatan genus, famili dan ordo (Pettingill, 1970).

### 2.3.1 Spesies (Jenis)

Spesies merupakan suatu kelompok organisme yang secara umum memiliki genetik sama dan mampu menghasilkan keturunan yang subur. Didalam mempelajari taksonomi jenis seperti halnya mempelajari pengklasifikasian mahluk hidup lainnya, yakni pembagian organisme dibedakan atas kombinasi sifat-sifat pembawaan yang melekat yang khas.

Dalam bidang ilmu ornitologi, taksonomi yang umum digunakan untuk membedakan jenis burung yaitu berdasarkan morfologinya seperti, bentuk dan warna. Sedangkan untuk karakter lainnya seperti sifat burung di alam, tipe relung, sifat reproduksi, tipe sarang dan pola utama tingkah laku burung (Iskandar, 2017).

Para peneliti aspek utama identifikasi burung yang perlu ditekankan yaitu mengarahkan perhatiannya pada karakteristik khusus morfologinya, seperti ukuran, bentuk dan warna burung. Selanjutnya secara berangsur-angsur peneliti akan mempelajari berbagai aspek lainnya secara lebih luas dengan cara mempelajari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tingkah laku ataupun berdasarkan karakteristik suaranya yang khas (Iskandar, 2017).

### 2.3.2 Anak jenis

Pada kebanyakan anekaragam burung dialam terjadi variasi diantara individu-individunya. Mengingat keanekaragaman jenis burung dialam yang memiliki penyebaran yang luas di berbagai daerah sehingga berbagai jenis tersebut dapat terbagi dalam berbagai group populasi lokal. Pada masing-masing kelompok tersebut memiliki kombinasi karakteristik yang berbeda dengan kelompok besar. Populasi lokal burung yang memiliki kombinasi berbagai karakteristik tersebut menyebabkan perbedaan mencolok dengan kelompok populasi burung umumnya, sehingga kelompok burung tersebut biasa disebut anak jenis (Iskandar, 2017).

Dilihat dari berbagai aspek perbedaan populasi burung, di kenal populasi burung yang memiliki berberapa perbedaan spesifik biasa disebut *polytypic*. Sedangkan populasi lokal burung yang tidak memiliki cukup perbedaan secara jelas di sebut *monotypic*. Pada umumnya sub spesies burung dapat terjadi karena adanya isolasi daerah, seperti suatu pulau-pulau kecil terpisah, sehingga terbentuk populasi burung yang tidak seragam di berbagai pulau. Faktor lainnya yang mempengaruhi variasi dari jenis-jenis burung antara lain iklim (Iskandar, 2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

### 2.3.3 Genus

Suatu genus burung terdiri dari satu atau lebih rupa jenis burung. Mereka dapat dibedakan dengan berbagai karakteristik khasnya seperti morfologi, gambaran umum warna, bentuk dan struktur yang detail dan beberapa karakteristik ekologi burung, seperti tipe tempat berbiak berupa hutan, padang rumput, pantai dan lainnya. Disamping itu ada karakteristik lainnya seperti tingkah laku burung dalam membuat sarang (Iskandar, 2017).

### 2.3.4 Famili

Famili adalah satu tingkat diatas genus atau marga. Pada tingkat famili dapat dibedakan dari berbagai kombinasi morfologi seperti bentuk paruh, kehadiran kumis di pangkal paruh, tipe habitat dan lainnya. Tanda khusus dalam penamaan anekaragam burung yang menunjukkan tingkat famili biasanya dikenal dari nama akhirnya yaitu *idae*, seperti famili burung kutilang *Phynonotidae*. Sedangkan pada sub famili nama akhirannya adalah *inae* (Iskandar, 2017).

### 2.3.5 Ordo

Ordo burung dapat dilihat dari bentuk tulang ataupun di tilik hasil penyebaran dibeberapa wilayah di dunia. Tanda khas untuk penamaan membedakan tingkat ordo pada akhir kata sangat khas yaitu *informes*. Seperti contoh ordo burung *Casuariformes*, *Falconirormes* dan lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan susunan ordo dan famili burung di dunia yaitu secara total terdiri dari 27 ordo dan 159 famili. Kedua puluh tujuh ordo tersebut yaitu Ordo *Struthionoformes*, *Rheiformes*, *Casuariformes*, *Apterygiformes*, *Tinamiformes*, *Sphenisciformes*, *Gaviiformes*, *Podicipediformes*, *Procellariiformes*, *Pelecaniformes*, *Ciconiiformes*, *Anseriformes*, *Falconiformes*, *Galiformes*, *Gruiformes*, *Charadriiformes*, *Columbiformes*, *Psitacciformes*, *Cuculiformes*, *Strigiformes*, *Caprimulgiformes*, *Apodiformes*, *Coliiformes*, *Trogoniformes*, *Coraciiformes*, *Piciformes*, *Paseriformes* (Howard dan Moore, 1984).

**2.4 Keanekaragaman Burung di Indonesia**

Menurut Burung Indonesia (2015) tercatat jumlah burung di Indonesia yaitu 1.672 spesies burung dengan 427 spesies burung endemik, serta 412 spesies burung yang dilindungi undang-undang. Dilihat dari status konservasinya tercatat 22 spesies termasuk dalam kategori kritis (*Critically endangered*), 34 spesies kategori genting (*endangered*), 81 spesies kategori rentan (*Vulnerable*), 242 spesies terancam punah (near threated), 1277 spesies tidak dicantumkan dalam daftar (*least concern*) dan 16 spesies kurang data (*data deficient*).

Di pulau Jawa dan Bali sendiri terdapat 433 jenis burung dimana 340 jenis adalah burung penetap dan sisanya adalah burung migran. Jenis-jenis burung di Jawa belum tentu ada di Bali. Begitulah salah satu khas pulau kecil, dan Bali yang luasnya 5.600 $km^2$, hanya memiliki setengah dari jumlah burung penetap di Jawa. Di pulau Jawa dan Bali sendiri luas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wilayahnya 138.000 $km^2$ memiliki sedikit jenis burung dibandingkan dengan pulau lain di Indonesia seperti pulau Sumatera yang memiliki luas wilayah 475.000 $km^2$, tetapi Jawa dan Bali memiliki lebih dari 30 jenis burung endemik dimana yang jumlahnya dua kali lipat dibandingkan dengan burung yang ada di Sumatera (Adisoemarto dkk, 1999).

Secara umum, Indonesia memiliki keanekaragaman burung yang besar yang dapat dilihat dari banyaknya spesies burung yang ditemukan di berberapa wilayah. Menurut Sujatnika dkk (1995) faktor yang menjadikan negara Indonesia salah satu negara dengan jumlah keanekaragaman jenis burung yang besar yaitu:

a. Wilayah nusantara sangat luas. Secara global Indonesia adalah salah satu negara dengan luas wilayah terbesar keempat dengan luas sekitar 8 juta $km^2$.
b. Letak wilayah strategis. Berdasarkan ruang dan waktu Indonesia terletak di antara dua wilayah yaitu Indonesia-Malaysia di bagian barat dan Australia di bagian timur, sehingga dilihat dari susunan flora dan fauna sama-sama memiliki kekhasan dikedua wilayah tersebut.
c. Keadaan geografis. Indonesia adalah negara dengan jumlah pulau yang beragam dan letaknya berjauhan sehingga dapat mengakibatkan terjadinya proses pembentukan spesies yang beragam.
d. Memiliki keanekaragaman ekosistem. Indonesia memiliki 47 macam tipe ekosistem diantaranya ekosistem pantai sampai ekosistem pegunungan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## 2.5 Habitat dan Persebaran Burung di Indonesia

Setiap mahluk hidup yang ada di bumi memerlukan habitat untuk berkembang, mencari makan, berlindung, dan bahkan untuk bermain. Menurut Alikondra (2002) habitat merupakan sebuah kawasan yang tersususun dari berbagai aspek komponen, baik itu biotik atau fisik yang akan menjadi satu kesatuan yang digunakan satwa liar untuk berkembang biak dan tempat tinggal. Komponen fisik abiotik adalah komponen habitat yang tidak hidup seperti udara, tanah, ketersediaan air, meteorologi, angin, suhu, kualitas air, dan curah hujan.

Indonesia berada diantara benua Asia dan Australia. Berdasarkan sejarah geologi, pada masa silam bagian barat Indonesia seperti Sumatera, Kalimantan, Jawa dan Bali merupakan dangkalan Sunda, yang tergabung menjadi satu kesatuan dengan daratan benua Asia. Sementara itu, Indonesia yang terdapat di bagian timur, yaitu Papua (Irian Jaya) merupakan dangkalan sahul, merupakan satu kesatuan dengan daratan benua Australia. Sementara itu, di antara dua kawasan tersebut termasuk Nusa Tenggara, Sulawesi dan maluku yang merupakan kawasan yang terpisah dari dangkalan Sunda maupun dangkalan Sahul (Van Der Zon, 1978).

Berdasarkan zoogeografi di atas, secara umum penyebaran burung-burung di Indonesia dapat dibedakan menjadi tiga kelompok besar yaitu jenis-jenis burung di kawasan Indonesia barat, Indonesia timur dan daerah-daerah peralihan. Di kawasan Indonesia bagian barat, seperti Sumatera, Kalimantan, Jawa dan Bali memiliki jenis-jenis yang hampir

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sama dengan jenis-jenis burung di kawasan Asia, contohnya jenis-jenis burung kutilang (Famili *Phynonotidae*), dan jenis-jenis (Famili *Picidae*). Sementara di kawasan Indonesia timur seperti, Papua di temukan jenis-jenis burung yang hampir serupa dengan jenis-jenis burung di Australia, contohnya jenis-jenis burung kakak tua (Famili *Psitasidae*), dan jenis-jenis burung cendrawasih (Famili *Paradisaidae*). Sedangkan di daerah peralihan, seperti Sulawesi dan Maluku ditemukan jenis-jenis burung yang khas yang berbeda dengan jenis-jenis burung yang berada di kawasan Indonesia barat maupun timur, contohnya jenis-jenis burung maleo (Famili *Megapodiidae*). Jumlah jenis burung terbesar berdasarkan bioregion berada di Papua, disusul oleh kawasan Sumatera, Kalimantan, Jawa, Sulawesi, Nusa Tenggara dan Maluku (Widjaja dkk, 2014).

Burung merupakan salah satu komponen mahluk hidup yang memerlukan ruang untuk mencari makan, minum, berlindung. Habitat burung secara bebas dapat diartikan sebagai tempat tinggal bagi suatu jenis burung dan cara hidup burung dihabitat atau relung. Misalnya, anekaragam burung yang hidup disawah dengan memiliki sumber makanan yang berbeda-beda seperti pemakan padi, serangga, katak dan ikan. Jenis-jenis burung tersebut dapat tinggal di habitat yang sama berupa habitat sawah, namun cara hidup berbeda-beda, sehingga tingkat kompetisi diantara burung tersebut tidak tinggi.

Pada umumnya setiap jenis burung memerlukan habitat pada suatu tempat untuk keberlangsungan hidupnya. Daerah untuk mencari makan dari setiap jenis burung berbeda-beda yang pertama tergantung dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jenis makanan, kedua pola makan dan yang terakhir cara makannya. Burung juga harus memilih bahan pakan yang sesuai untuk terbang, pasalnya untuk terbang dibutuhkan banyak energi. Selain itu, terdapat jenis burung yang memiliki kemampuan untuk menyimpan energi pada malam hari ketika mereka tidak makan (Ewuise, 1990).

Dengan kemampuan terbang, burung juga memiliki keuntungan untuk melakukan migrasi yang sangat jauh keberbagai kawasan di dunia dan menggapai berbagai kawasan yang tidak mungkin dijangkau oleh binatang lainya. Burung juga dapat berhasil melakukan adaptasi dengan baik terhadap berbagai perubahan lingkungan. Misalnya saja, jenis burung jalak hitam kehijauan (*Sturnus sp*). Jenis burung ini memiliki penyebaran asli di Eropa dan Asia Barat, tetapi juga telah diintroduksikan ke berbagai negara. Pakan utama burung jalak *Sturnus* sp. adalah jenis-jenis serangga, namun burung tersebut juga dapat memakan anekaragam pakan lainya di alam, termasuk buah-buahan, katak dan kadal guna dapat bertahan dialam (Iskandar, 2017).

## 2.6 Resort Air Terjun Tretes Hutan Raya Raden Soerjo

Taman Hutan Raya Raden Soerjo adalah kawasan hutan di jawa timur yang kaya akan kekayaaan biodiversitas, baik flora dan faunanya. Hutan ini juga memiliki banyak aliran sungai yang digunakan sebagai habitat dan sumber kehidupan bagi berberapa satwa. Hutan yang masih memiliki ekosistem yang baik dapat menjadi salah satu indikator bahwa hutan tersebut mamiliki kekayaan biodiversitas yang besar diantaranya jenis burung. Karena salah satu faktor yang dapat dijadikan indikasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kedatangan suatu jenis burung disuatu kawasan dapat disesuaikan dengan kesukaan terhadap habitat tertentu (Howes,2003).

Pemerintah berusaha menjaga keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa beserta ekosistem dengan cara melakukan pengawetan. Pengelolaan suatu kawasan taman hutan raya dapat dikelola berdasarkan aspek-aspek ekologi, teknis, ekonomis dan sosial budaya. Salah satu upaya pengawetan kelestarian hutan raya dapat dilakukan hal sebagai berikut :

1).Inventarisasi wilayah agar tidak terjadi pengurangan wilayah yang sudah ditentukan.

2).Penelitian yang berkesinambungan dan pengembangan yang menunjang pengelolaan.

3).Pembinaan dan pengembangan baik itu flora dan faunanya.

Air terjun tretes merupakan salah satu air terjun yang terdapat di Kawasan Hutan Raya Raden Soerjo yang masih memiliki ekosistem yang alami sehingga banyak terdapat flora dan fauna di area tersebut. Air terjun tretes dikelilingi oleh banyak pohon besar yang digunakan oleh satwa sebagai habitat dan sumber makanan salah satunya burung. Daerah tersebut digunakan burung sebagai tempat mencari makan (Iskandar, 2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB III

# METODE PENELITIAN

## 3. 1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini mengkombinasikan metode titik hitung atau IPA *(Index Ponctualle de'Abondance)* dan metode jalur (transek), kemudian memberi tanda serta mencatat semua jenis burung yang ditemukan selama jangka waktu yang ditentukan. Penelitian ini dilakukan dengan mengikuti transek dan dibagi menjadi dua stasiun dengan rincian stasiun 1 dibagi 4 titik dan stasiun 2 dibagi 5 titik pengamatan. Setiap titik dilakukan pengamatan selama 20 menit dengan perincian 15 menit untuk pengamatan dan 5 menitnya untuk menetralkan suasan. Jarak antara titik satu dengan yang lainnya kurang lebih 200 meter.

## 3. 2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di resort air terjun tretes kawasan hutan Raya Raden Soerjo. Pengamatan burung dilakukan pada pagi hari jam 06:00–09:00 WIB. Adapun jadwal pelaksanaan penelitian dapat dilihat pada tabel 3.1.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian

| No. | Kegiatan | Waktu Penelitian | | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | 2019 | | | 2020 | | | | | | | |
| | | Okt | Nov | Des | Jan | Feb | Mar | Apr | May | Jun | Jul | Ags |
| 1 | Pembuatan proposal skripsi | | | | | | | | | | | |
| 2 | Seminar Proposal | | | | | | | | | | | |
| 3 | Persiapan alat dan bahan | | | | | | | | | | | |
| 4 | Pengamatan di lapangan | | | | | | | | | | | |
| 5 | Analisis data | | | | | | | | | | | |
| 6 | Pembuatan draft skripsi | | | | | | | | | | | |
| 7 | Sidang skripsi | | | | | | | | | | | |

## 3. 3 Sampel

Pada penelitian ini sampel yang digunakan yaitu semua jenis burung yang teramati pada titik pengamatan di resort air terjun Tretes Kawasan Hutan Raya Raden Soerjo.Berikut peta hutan Raya Raden Soerjo dapat dilihat pada Gambar 3.1.

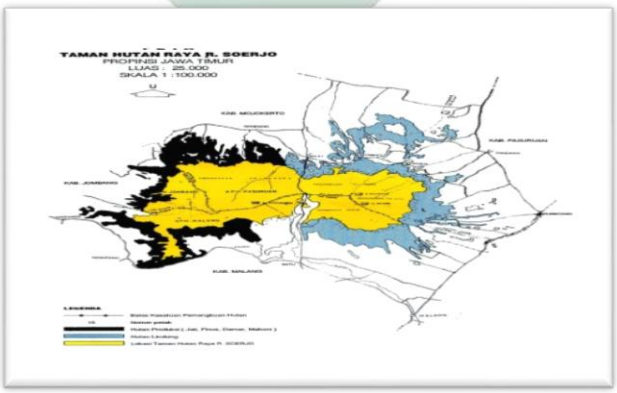


Gambar 3.1. Lokasi Penelitian
(Sumber : Pusaka jawatimuran, 2012)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

### 3. 4 Alat dan Bahan penelitian

Alat dan bahan yang digunakan pada penelitian ini yaitu alat untuk pengamatan seperti binokuler, kamera, alat tulis, kompas, hand counter dan alat untuk identifikasi yaitu buku panduan lapangan. Fungsi alat dan bahan dapat dilihat pada Tabel 3.2

Tabel 3.2 Alat dan Bahan Penelitian

| NO | Alat dan Bahan | Fungsi |
|---|---|---|
| 1. | Binokuler | Digunakan untuk mengamati burung baik secara jarak jauh maupun dekat. |
| 2. | Kamera | Untuk mengambil dokumentasi (gambar burung) pada saat proses penelitian. |
| 3. | Alat tulis | Untuk mencatat hal-hal yang diperlukan saat penelitian. |
| 4. | Kompas | Untuk menunjukan arah mata angin |
| 5. | Handphone | Untuk merekam suara burung |
| 6. | Hand counter | Untuk menghitung spesies burung yang teramati pada saat penelitian. |
| 7. | Buku panduan lapangan | Sebagai panduan dalam pengamatan di lapangan. Seperti buku (JohnMackinnon dengan judul "Burung-burung di Sumatera, Jawa, Bali, dan Kalimantan", Derek Holmes "Burung-burung di Jawa dan Bali", Karen Phillipps "Burung-burung di Sulawesi"). |

Sumber : (Dokumentasi pribadi)

### 3. 5 Prosedur Penelitian

Metode yang digunakan dalam mengidentifikasi dan menganalisis keanekaragaman jenis burung adalah kombinasi metode titik hitung atau IPA *(Index Ponctualle de'Abondance)* dan metode jalur (transek). Jalur pengamatan dibagi menjadi dua stasiun dimana pada stasiun 1 dibagi menjadi 4 titik dan stasiun 2 dibagi menjadi 5 titik. Proses pengamatan dilakukan dengan berjalan kaki dengan mengikuti *line transect* dan berhenti di titik pengamatan dengan jarak antar titik sejauh kurang lebih 200 m, dengan tujuan supaya tidak terjadi pengulangan penghitungan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada spesies burung. Berikut skema gambar titik pengamatan dapat dilihat pada Gambar 3.2

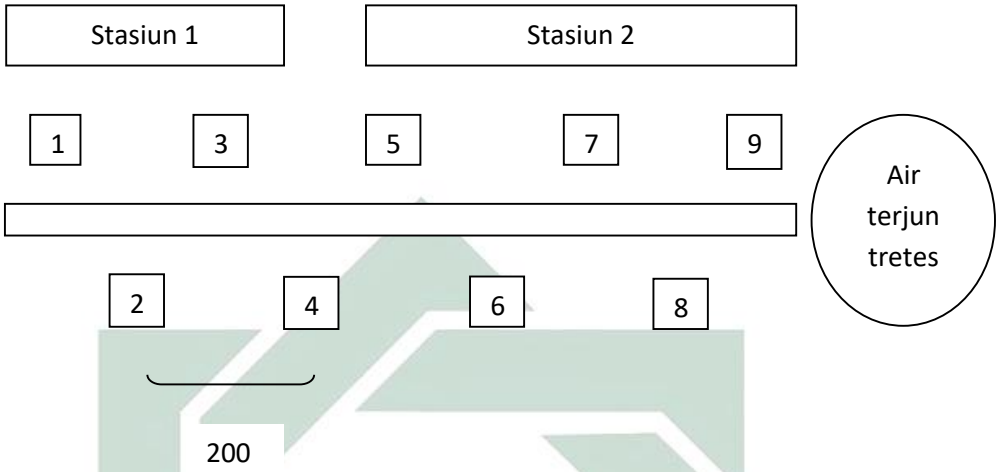


Gambar 3.2.Skema titik penelitian
(Sumber : Dokumentasi pribadi)

Peneliti mencatat jumlah spesies dan jumlah individu burung yang terdapat pada titik hitung 1 dengan waktu setiap titiknya yaitu 20 menit dengan perincian lima menit untuk menetralkan suasana akibat pergerakan dari titik pengamatan sebelumnya, 15 menit sisanya digunakan untuk pengamatan burung (Bibby, dkk., 2000). Setelah selesai pengamatan pada titik 1, pengamatan dilanjutkan pada titik pengamatan 2 dengan menggunakan langkah yang sama pada titik, demikian juga untuk titik hitung 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9. Spesies burung dapat dilihat menggunakan teropong binokuler serta diambil gambar burung menggunakan kamera digital untuk foto dokumentasi. Hasil pengamatan kemudian diidentifikasi dengan buku panduan lapangan seperti (John Mackinnon dengan judul "*Burung-burung di Sumatera, Jawa, Bali danKalimantan*", Derek Holmes *"Burung-burung di Jawadan Bali"*, Karen Phillipps *"Burung-burung di*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*Sulawesi"*). Burung-burung yang belum bisa diidentifikasi dicatat morfologinya seperti warna bulu bagian sayap, punggung, perut, leher, kepala, bentuk paruh, serta ukuran tubuh dan nantinya akan dicocokan dengan rekaman suara burung yang telah didapatkan dilapangan.

### 3.5 Analisis Data

Penelitian ini dianalisis secara deskriptif yaitu dengan cara menampilkan hasil gambar serta tabel dari semua spesies burung yang telah diamati di resort air terjun Tretes Kawasan Hutan Raya Raden Soerjo. Sedangkan perhitungan analisis biodiversitas burung menggunakan indeks keanekaragaman jenis *ShannonWiener* (H'), kemerataan jenis dan dominasi (Ludwig dan Reynolds, 1988).

1. Keanekaragaman jenis

$$H' = -\sum pi\ (\ln pi)$$

Keterangan:

H' = Indeks keanekaragaman jenis (*Indeks of species diversity*).

ni = Jumlah individu dalam satu jenis (*Total individu in one species*).

No = Jumlah individu dalam satu komunitas (*Total individu in one comunity*)

2. Kelimpahan relatif (Di)

Penentuan nilai kelimpahan relatif berfungsi untuk menentukan atau menetapkan jenis burung yang dominan, sub-dominan atau tidak dominan dalam suatu jalur pengamatan.

$$Di = \frac{ni}{N} 100\ \%$$

Keterangan:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di = Indeks dominasi suatu jenis burung

Ni = Jumlah individu suatu jenis burung

N = Jumlah individu dari seluruh jenis burung

3. Indeks kemerataan (E)

Indeks kemerataan berfungsi untuk mengetahui kemerataan setiap jenis dalam setiap komunitas yang dijumpai.

$$E = \frac{H'}{\ln S}$$

Keterangan:

E = Indeks kemerataan

H'= Indeks keanekaragaman jenis

ln = Logaritma natural

S = Jumlah jenis

4. Indeks dominasi

Indeks dominasi digunakan untuk mengetahui populasi yang mendominasi dari salah satu jenis yang ada. Indeks dominasi berdasarkan rumus Simpson dalam Krebs (1989) dengan rumus:

$$C = \sum (ni/N)^2$$

Keterangan :

C = Indeks dominasi

ni = Total individu tiap jenis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB IV

# HASIL DAN PEMBAHASAN

## 4.1 Identifikasi Jenis-Jenis Burung yang Teramati di Resort Air Terjun Tretes

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan selama dua hari yaitu pada tanggal 01 dan 02 februari 2020, terdapat 29 spesies dari 8 ordo dan 16 famili di resort air terjun tretes kawasan Hutan Raya Raden Soerjo. Ordo yang ditemukan yaitu Passeriformes, Columbiformes, Cuculiformes, Piciformes, Coraciformes, Apodiformes, Trogoniformes, Galiformes (Tabel 4.1).

**Tabel 4.1** Burung yang termati di Resort Air Terjun Tretes

| NO | Spesies | Ordo | Famili | Nama ilmiah |
|---|---|---|---|---|
| 1. | Meninting besar | | | *Enicurus leschenaultia* |
| 2. | Meninting kecil | | | *Enicurus velatus* |
| 3. | Cingcoang coklat | Passeriformes | Muscicapidae | *Brachypteryx leucophrys* |
| 4. | Sikatan bubik | | | *Muscicapa dauurica* |
| 5. | Sikatan ninon | | | *Eumyias indigo* |
| 6. | Cucak kutilang | | | *Pycnonotus aurigaster* |
| 7. | Cucak gunung | Passeriformes | Pycnonotidae | *Pycnonotus bimaculatus* |
| 8. | Brinji gunung | | | *Lole virescens* |
| 9. | Merbah cerucuk | | | *Pycnonotus analis* |
| 10. | Pelanduk semak | Passeriformes | Timaliidae | *Turdinus sepiarius* |
| 11. | Berencet kerdil | | | *Pnoepyga pusilla* |
| 12. | Cinenen jawa | Passeriformes | Cisticolidae | *Orthotomus sepium* |
| 13. | Sepah gunung | Passeriformes | Campephagidae | *Pericrocotus miniatus* |
| 14. | Bondol jawa | Passeriformes | Estrildidae | *Lonchura leucogastroides* |
| 15. | Madu gunung | Passeriformes | Nectaridae | *Aethopyga eximia* |
| 16. | Opior jawa | Passeriformes | Zesteropidae | *Heleia javanica** |
| 17. | Cica koreng | Passeriformes | Sylviidae | *Megalurus palustris* |
| 18. | Cekakak jawa | Coraciformes | Alcedinidae | *Halcyon cyanoventris* |
| 19. | Cekakak sungai | | | *Todirhamphus chloris* |
| 20. | Takur tulung tumpuk | Piciformes | Megalaimidae | *Psilopogon javensis** |
| 21. | Takur tohtor | | | *Megalaima armillaris** |



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

| No. | Spesies | Ordo | Famili | Nama Ilmiah |
|---|---|---|---|---|
| 22. | Takur tenggeret | | | *Psilopogon australis* |
| 23. | Uncal kouran | | | *Macropygia ruficeps* |
| 24. | Walik kepala ungu | Columbiformes | Columbidae | *Ptilinopus porphyreus* |
| 25. | Delimukan zamrud | | | *Chalcophaps indica* |
| 26. | Walet linci | Apodiformes | Apodidae | *Collocalia linchi* |
| 27. | Kangkok ranting | Cuculiformes | Cuculidae | *Cuculus saturatus* |
| 28. | Luntur harimau | Trogoniformes | Trogonidae | *Harpectes oreskio** |
| 29. | Ayam hutan hijau | Galiformes | Phasianidae | *Gallus varius* |

Keterangan:
(*****) = dilindungi berdasarkan Peraturan Menteri LHK No. P.106/MENLHK/SETJEN/Kum.1/2018

Pengamatan di resort air terjun Tretes kawasan Hutan Raya Raden Soerjo dilakukan pukul 06.00-09.00 WIB. Ordo yang paling banyak ditemukan yaitu ordo Passeriformes dengan jumlah 9 famili. Sedangkan untuk spesies terbanyak yaitu dari famili Muscicapidae dengan 5 spesiesnya. Diantara burung yang ditemukan di resort air terjun Tretes kawasan Hutan Raya Raden Soerjo terdapat burung yang dilindungi berdasarkan Peraturan Menteri LHK (Lingkungan Hidup dan Kehutanan) No.P.106/MENLHK/SETJEN/Kum.1/2018. Jenis burung yang dilindungi antara lain Opior jawa (*Heleia javanica),* Takur tulung tumpuk (*Psilopogon javensis*), Takur tohtor (*Megalaima armillaris*) dan Luntur harimau (*Harpectes oreskio)* (Tabel 4.1). Adanya burung-burung yang dilindungi ini mencerminkan pentingnya kawasan Resort air terjun Tretes sebagai kawasan konservasi dalam hal pelestarian jenis-jenis burung tersebut (Sawitri, dkk,. 2010).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## 4.2 Analisis keanekaragaman burung di Resort Air Terjun Tretes

### 4.2.1 Indeks keanekaragaman

Analisis keanekaragaman burung digunakan untuk mengetahui tingkatan keanekaragaman burung suatu kawasan. Keanekaragaman burung diukur menggunakan indeks keanekaragaman *Shanon-Winner*.

**Tabel 4.2** Perbandingan indeks keanekaragaman Shanon-Winner di Resort air terjun Tretes

| No | Stasiun pengamatan | Indeks keanekaragaman | Kategori |
|---|---|---|---|
| **1.** | Stasiun 1 | 2,774591 | Sedang |
| **2.** | Stasiun 2 | 2,755183 | Sedang |

Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 22 jenis burung ditemukan di stasiun 1 dengan jumlah populasi sebanyak 79 individu. Sedangkan pada stasiun 2 juga didapatkan 22 jenis burung tetapi jumlah populasi sebanyak 102 individu. Jumlah keselurahan didapatkan sebanyak 29 jenis burung dengan jumlah individu sebanyak 181 yang termasuk dalam 16 famili.

Keanekaragaman jenis (H') menggambarkan tingginya tingkat keanekaragaman pada suatu kawasan. Semakin tinggi nilai indeks keanekaragaman maka semakin banyak pula jenis yang terdapat pada suatu kawasan tersebut. Menurut *Shannon-Wiener*, kisaran keanekaragaman yaitu anatara 1-3. Dimana kisaran H >1 maka keanekaragaman rendah, jika nilai 1< H > 3 berarti nilai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keanekaragaman sedang, jika nilai H > 3 maka keanekaragaman tinggi. Berdasarkan hasil analisis data didapatkan indeks keanekaragaman jenis burung sebesar 2,774591 pada stasun 1 dan pada stasiun 2 sebesar 2,755183. Dari kedua stasiun didapatkan indeks keanekaragaman yang termasuk dalam kategori sedang. Indeks keanekaragaman akan tinggi apabila pada suatu habitat dapat mendukung berbagai aktivitas dan mampu memberikan tempat yang nyaman untuk berlindung dan berkembang biak (Yayuk, 2013). Selain itu, apabila habitat tidak lagi memenuhi kebutuhan hidup, maka burung tersebut akan berpindah ke tempat yang lebih nyaman. Walaupun pada stasiun 1 mayoritas titik pengamatan yang ada didalamnya masih bercampur dengan daerah perkebunan warga. Menurut Simanjuntak & Siahaan (2013), perkebunan merupakan bentuk habitat baru setelah hutan alam menjadi hutan tanaman atau perkebunan, berbeda dengan kondisi sebelumnya dimana hutan tanaman dan perkebunan hanya berupa vegetasi sejenis (monokultur), sedangkan hutan alam merupakan hutan dengan komunitas heterogen terdiri atas berbagai jenis vegetasi dan strata.

Struktur vegetasi kebun yang homogen ini dapat berpengaruh terhadap keragaman jenis burung yang ada. Keragaman burung yang ada pada suatu tempat cenderung sejalan dengan variasi vegetasinya. Habitat yang beranekaragam juga dapat mempengaruhi keanekaragaman speies burung, semakin tinggi nilai keanekaragaman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menunjukkan kondisi habitat yang baik dalam mendukung kehidupan burung secara alami. Hal ini sejalan dengan Dewi dkk (2007) yang menyatakan bahwa habitat yang memiliki beragam jenis vegetasi akan menyediakan lebih banyak jenis pakan, sehingga pemilihan pakan untuk burung beragam.

Sebagaimana dalam firman Allah yang senantiasa memperingatkan manusia untuk menjaga kelestarian dan keseimbangan alam agar terhidar dari kerusakan alam dalam surat Al-Mulk ayat 3 :

ٱلَّذِى خَلَقَ سَبْعَ سَمَٰوَٰتٍ طِبَاقًا ۖ مَّا تَرَىٰ فِى خَلْقِ ٱلرَّحْمَٰنِ مِن تَفَٰوُتٍ ۖ فَٱرْجِعِ ٱلْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ ٣

Artinya : *“ Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang ?”* (QS. Al Mulk : 3).

Dari ayat diatas dijelaskan bahwa Allah telah menciptakan alam sebagai kekuasaan ciptaannya dalam kondisi yang seimbang dan saling bersesuaian tidak ada pertentangan, benturan juga kerusakan. Dalam surat Al Mulk ayat 3 dapat menunjukan kepada manusia bukti-bukti penciptaan Allah agar selalu menjaga, melestarikan alam termasuk hewan dan tumbuhan didalamnya. Lingkunga jika terus dijaga dan dilestarikan dengan memperhatikan flora dan fauna, maka kehidupan akan seimbang. Lahan hutan yang sudah terkonversi mejadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkebunan dapat mengakibatkan flora dan fauna termasuk kenakekaragaman burung akan hilang secara perelahan.

Namun dari kedua stasiun yang dijadikan sebagai plot pengamatan, stasiun 1 yang mayoritas perkebunan memiliki indeks keragaman jenis yang paling tinggi meskipun struktur vegetasinya dapat dikatakan yang paling homogen dibandingkan dengan stasiun 2. Hal ini dapat disebabkan karena adanya daerah ekoton pada plot pengamatan di komunitas kebun. Adanya daerah ekoton ini dapat menimbulkan efek tepi yang dapat meningkatkan keragaman jenis burung, karena dengan adanya daerah ekoton maka vegetasinya pun semakin beragam sehingga makin beragam pula jenis burung yang dapat tinggal di komunitas tersebut. Kehadiran efek tepi ini biasanya terjadi dalam bentuk perubahan komposisi spesies, kepadatan spesies dan perubahan kondisi lingkungan (Fikriyanti dkk, 2018).

### 4.2.2 Indeks kelimpahan relatif

Analisis Indeks kelimpahan relatif pada burung digunakan untuk menentukan atau menetapkan jenis burung yang dominan, sub-dominan atau tidak dominan dalam suatu jalur pengamatan seperti pada tabel 4.3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**Tabel 4.3** Kelimpahan burung di Resort Air Terjun Tretes

| No | Spesies | Ordo | Famili | Nama ilmiah | Di (%) |
|---|---|---|---|---|---|
| 1. | Meninting besar | Passeriformes | Muscicapidae | *Enicurus leschenaultia* | 0,02 % |
| 2. | Meninting kecil | Passeriformes | Muscicapidae | *Enicurus velatus* | 0,09 % |
| 3. | Cingcoang coklat | Passeriformes | Muscicapidae | *Brachypteryx leucophrys* | 0,04 % |
| 4. | Sikatan bubik | Passeriformes | Muscicapidae | *Muscicapa dauurica* | 0,01 % |
| 5. | Sikatan ninon | Passeriformes | Muscicapidae | *Eumyias indigo* | 0.03 % |
| 6. | Cucak kutilang | Passeriformes | Pycnonotidae | *Pycnonotus aurigaster* | 0,06 % |
| 7. | Cucak gunung | Passeriformes | Pycnonotidae | *Pycnonotus bimaculatus* | 0,02 % |
| 8. | Brinji gunung | Passeriformes | Pycnonotidae | *Lole virescens* | 0,02 % |
| 9. | Merbah cerucuk | Passeriformes | Pycnonotidae | *Pycnonotus analis* | 0,01 % |
| 10. | Pelanduk semak | Passeriformes | Timaliidae | *Turdinus sepiarius* | 0,01 % |
| 11. | Berencet kerdil | Passeriformes | Timaliidae | *Pnoepyga pusilla* | 0.01 % |
| 12. | Cinenen jawa | Passeriformes | Cisticolidae | *Orthotomus sepium* | 0,02 % |
| 13. | Sepah gunung | Passeriformes | Campephagidae | *Pericrocotus miniatus* | 0,11 % |
| 14. | Bondol jawa | Passeriformes | Estrildidae | *Lonchura leucogastroides* | 0,01 % |
| 15. | Madu gunung | Passeriformes | Nectaridae | *Aethopyga eximia* | 0,01 % |
| 16. | Opior jawa | Passeriformes | Zesteropidae | *Heleia javanica** | 0,01 % |
| 17. | Cica koreng | Passeriformes | Sylviidae | *Megalurus palustris* | 0,00 5% |
| 18. | Cekakak jawa | Coraciformes | Alcedinidae | *Halcyon cyanoventris* | 0,01 % |
| 19. | Cekakak sungai | Coraciformes | Alcedinidae | *Todirhamphus chloris* | 0,01 % |
| 20. | Takur tulung tumpuk | Piciformes | Megalaimidae | *Psilopogon javensis** | 0,02 % |
| 21. | Takur tohtor | Piciformes | Megalaimidae | *Megalaima armillaris** | 0,13 % |
| 22. | Takur tenggeret | Piciformes | Megalaimidae | *Psilopogon australis* | 0,03 % |

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

| No | Spesies | Ordo | Famili | Nama ilmiah | Di (%) |
|---|---|---|---|---|---|
| 23. | Uncal kouran | Columbiformes | Columbidae | *Macropygia ruficeps* | 0,03 % |
| 24. | Walik kepala ungu | Columbiformes | Columbidae | *Ptilinopus porphyreus* | 0,02 % |
| 25. | Delimukan zamrud | Columbiformes | Columbidae | *Chalcophaps indica* | 0,02 % |
| 26. | Walet linci | Apodiformes | Apodidae | *Collocalia linchi* | 0,12 % |
| 27. | Kangkok ranting | Cuculiformes | Cuculidae | *Cuculus saturatus* | 0,01 % |
| 28. | Luntur harimau | Trogoniformes | Trogonidae | *Harpectes oreskio** | 0,00 5% |
| 29. | Ayam hutan hijau | Galiformes | Phasianidae | *Gallus varius* | 0,00 5% |

Sumber : Dokumentasi pribadi, 2020

Menurut Howes *et al*. 2003), kehadiran suatu jenis burung tertentu umumnya disesuaikan oleh kesukaannya terhadap habitat tertentu. Faktor yang menyebabkan tingkat kehadiran tersebut disebabkan oleh kondisi habitat yang baik. Habitat yang baik akan lebih sering dimanfaatkan oleh jenis burung sebagai habitat utamanya karena pada habitat tersebut jenis-jenis burung mendapatkan sumber makanannya dan juga sebagai tempat berlindung ketika ada pemangsa atau sebagai tempat berlindung dari cuaca yang buruk. Selain itu jenis burung yang banyak ditemukan di tiap lokasi merupakan jenis burung yang mempunyai daya adaptasi baik terhadap aktivitas manusia.

Jumlah keseluruhan dari 29 spesies ditemukan di kawasan air terjun Tretes terdapat beberapa spesies yang memiliki kelimpahan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tinggi dan rendah dengan spesies lainya (Tabel 4.2). Spesies yang memiliki kelimpahan tertinggi yaitu takur tohtor (0,13%) dan walet lichi (0,12%). Spesies takur tohtor terdapat dititik 2,4,5,6 dan 7 yang dikarenakan banyaknya jumlah makanan yang melimpah seperti buah-buahan, biji-bijian, ficus, dan serangga. Burung memiliki peran sebagai bioindikator serangga dan membantu penyebaran benih yang bertindak sebagai indikator ekologis habitat (Adha, 2014). Spesies walet linchi terdapat dititik 1,2,4,5 dan 9 yang kondisi habitatnya terbuka dan jarang terdapat pohon yang besar. Menurut Mackinnon (2010) burung walet linchi menyukai habitat yang tebuka dan memiliki pesebaran yang luas.

Spesies yang memiliki kelimpahan rendah yaitu spesies luntur harimau dan ayam hutan hijau yang masing-masing memiliki nilai kelimpahan (0,005%). Rendahnya nilai kelimpahan dari kedua spesies ini dikarenakan spesies ini sangat pemalu dan menyukai habitat yang masih asri dan jarang aktifitas manusia. Sedangkan diketahui bahwa kawasan air terjun tretes banyak aktifitas manusia baik masyarakat sekitar yang memanfaatkan kawasan untuk perkebunan dan wisatawan untuk menikamati indahnya air terjun tretes. Hal ini sesuai dengan pernyataan Syafrudin (2011) bahwa kelimpahan suatu jenis burung di habitat juga dipengaruhi oleh kemampuan burung tersebut dalam memanfaatkan habitat itu sendiri dengan baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Burung merupakan salah satu hewan yang telah diciptakan oleh Allah SWT di muka bumi dengan beraneka macam bentuk dan ciri-ciri spesies yang berbeda-beda. Hal ini menunjukkan bahwa tanda kekuasaan Allah SWT. Telah dijelaskan didalam Al-Qur'an surat An-Nahl Ayat 79 :

أَلَمْ يَرَوْا إِلَى الطَّيْرِ مُسَخَّرَاتٍ فِي جَوِّ السَّمَاءِ مَا يُمْسِكُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

*Artinya :Tidakkah mereka memperhatikan burung-burung yang dimudahkan terbang diangkasa bebas. Tidak ada yang menahannya selain daripada Allah. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang beriman (QS. Al-Nahl:79).*

Dalam surat An-Nahl ayat 79 menjelaskan bahwa tanda-tanda ini agar setiap hamba dapat mengambil pelajaran darinya. Setelah menjelaskan tentang nikmat mata dan telinga bagi manusia, ayat ini mengingatkan kembali nikmat-nikmat ilahi, salah satunya adalah nikmat burung-burung. Allah berfirman, terbangnya burung- burung di langit merupakan tanda-tanda kekuasaan Tuhan. Sekalipun ayat ini mengatakan bahwa Allah menahan burung-burung di langit, namun maksudnya adalah Allah menetapkan hukum alam yang menyiapkan kondisi sedemikian rupa agar burung-burung dapat bertahan terbang di langit dan tidak jatuh ke bumi. Berpikir dalam penciptaan alam termasuk burung adalah keinginan Allah meminta manusia agar berpikir dalam sistem penciptaan illahi. Agar semua manusia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

senantiasa menjaga keanekaragaman burung sehingga dapat menyaksikan burung terbang bebas dengan menggunakan kedua sayapnya.

### 4.2.3 Indeks Kemerataan

Analisis Indeks kemerataan pada burung digunakan untuk mengetahui gejala dominasi diantara tiap jenis dalam suatu plot yang diamati seperti pada tabel dibawah ini :

**Tabel 4.4** Perbandingan indeks kemerataan di Resort air terjun Tretes

| No | Stasiun pengamatan | Indeks kemerataan |
|---|---|---|
| **1.** | Stasiun 1 | 0,897623 |
| **2.** | Stasiun 2 | 0,891344 |

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai indeks kemerataan antara stasiun 1 dan stasiun 2 tidak ada perbedaan yang signifikan. Akan tetapi pada titik pengamatan indeks kemerataan tertinggi yaitu terdapat pada titik 1 yang terdiri dari 10 spesies diantaranya meninting kecil, cucak kutilang, merbah cerukcuk, pelanduk semak, berencet kerdil, cinenen jawa, cekakak jawa, cekakak sungai, delimukan zamrud dan walet linchi. Indeks kemerataan pada titik 1 ini tinggi dikarenakan memiliki habitat yang cocok seperti pakan yang melimpah, terdapat aliran sungai, pepohonan yang memadai dan terdapat semak-semak. Sedangkan untuk indeks kemerataan terendah yaitu terdapat pada titik 5 yang terdiri dari 6 spesies diantaranya meninting kecil, uncal kouran, sikatan bubik, takur tulungtumpuk, walik kepala ungu dan luntur harimau. Indeks kemerataan rendah pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

titik 5 ini dikarenakan habitatnya didominasi oleh pohon bambu dan sedikit semak-semak, sehingga cuma berberapa spesies saja yang bisa berkembang pada habitat tersebut. Hal ini sesuai dengan penelitian Fikriyanti dkk (2018) bahwa nilai indeks kemerataan dapat di pengaruhi oleh beberapa faktor dan yang paling utama adalah variasi vegetasinya, oleh karena itu semakin banyak variasi vegetasinya pada suatu komunitas maka jumlah spesies juga bervariasi.

### 4.2.4 Indeks dominasi

Analisis indeks dominasi pada burung digunakan untuk mengetahui gejala dominasi yang ada pada suatu komunitas, seperti pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.5** Perbandingan indeks dominasi di Resort air terjun Tretes

| No | Stasiun pengamatan | Indeks dominasi |
|---|---|---|
| **1.** | Stasiun 1 | 0,079314 |
| **2.** | Stasiun 2 | 0,083045 |

Menurut *Shannon-Wiener*, kisaran indeks dominan adalah 0-1 apabila nilai D = 0 berarti tidak terdapat spesies yang mendominasi spesies yang lain atau struktur komunitas dalam keadaan stabil dan apabila D = 1 berarti terdapat spesies yang mendominasi dalam suatu komunitas. Berdasarkan hasil perhitungan indeks dominasi didapatkan hasil pada stasiun 1 sebesar 0,079314 dan pada stasiun 2 sebesar 0,083045. Hal ini berarti pada kedua stasiun tidak ada spesies yang mendominasi atau dalam komunitas dalam keadaan stabil. Indeks

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dominasi mempunyai hubungan terbalik dengan indeks keanekaragaman jenis. Jika keanekaragaman tinggi maka dominasi akan rendah dan sebaliknya bila keanekaragaman rendah maka dominasi tinggi. Dominasi suatu jenis akan terjadi apabila jenis tersebut dapat menyesuaikan diri dengan habitat yang ada disekitarnya dengan baik, dalam hal ini persaingan dengan jenis lain untuk mendapat makanan dan ruang habitatnya (Alikondra, 1988).

## 4.3 Deskripsi spesies hasil pengamatan di Hutan Raya Raden Soerjo resort air terjun Tretes

1. Cucak Kutilang (*Pycnonotus aurigaster*)

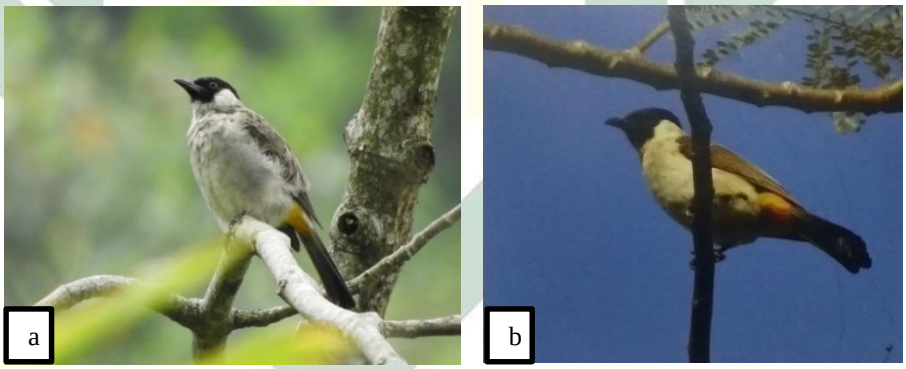


Gambar 4.1*Pycnonotus aurigaster*
(a) (Dokumentasi pribadi 2020) dan (b) Baskoro, 2018)

Cucak kutilang atau orang lokal menyebutnya burung jambul merupakan salah satu jenis burung yang berasal dari famili Pycnonotidae. Burung ini memiliki ciri-ciri yaitu berukuran sedang (20 cm), bertopi hitam dengan tunggir keputih-putihan dan tungging jingga. Dagu dan kepala atas hitam. Kerah, tunggir, dada dan iris merah sedangkan untuk paruh dan kaki berwarna hitam. Memiliki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suara merdu dan nada nyaring “cuk-cuk”, dan “cang-kur” yang di ulang cepat.

Burung ini memiliki kebiasaan hidup dalam kelompok yang aktif dan ribut, sering berbaur dengan jenis cucak lain. Lebih menyukai pepohonan terbuka atau habitat bersemak, di pinggir hutan, tumbuhan sekunder, taman dan pekaranganan atau kadang bisa ditemukan di taman kota besar. Penyebaran global Cina selatan, Asia tenggara (kecuali Semenanjung Malaysia) dan Jawa. Penyebaran lokal terdapat di Sumatera. Di Sumatera selatan mungkin kolonisasinya datang dari Jawa. Catatan pertama Kalimantan (palangkaraya) tahun 1984. Di Jawa dan Bali, merupakan salah satu jenis yang tersebar paling luas dan umum, sampai ketinggian sekitar 1.600 m. Status dari burung ini adalah burung penetap dengan jumlah yang banyak dan frekuensi sangat sering (Mackinnon, 2010).

Adapun klasifikasi dari cucak kutilang (*Pycnonotus aurigaster*) adalah sebagai berikut:

Kingdom : Animalia

Filum : Chordata

Kelas : Aves

Ordo : Passeroformes

Famili : Pycnonotidae

Genus : Pycnonotus

Spesies : *Pycnonotus aurigaster* (Yudini, 2016).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Cekakak sungai (*Todirhampus chloris*)

Gambar 4.2 *Todirhampus chloris*
(Baskoro, 2018)

Cekakak sungai adalah satu jenis burung dari dari famili Alcedenidae. Burung ini memiliki ciri-ciri yaitu berukuran sedang (24 cm), berwarna biru dan putih. Mahkota, sayap, punggung, dan ekor biru kehijauan berkilau terang, ada setrip hitam melewati mata. Kekang putih, kerah dan tubuh bagian bawah putih bersih. Iris coklat, paruh atas abu tua, paruh bawah berwarna lebih pucat, kaki abu-abu. Memiliki suara teriakan parau "ciuw ciuw ciuw ciuw ciuw" atau nada ganda "ges-ngek, ges-ngek, ges-ngek". Pada masa biak terdapat berbagai variasi suara.

Burung ini memiliki kebiasaan sering ditemukan di daerah terbuka, terutama di daerah pantai. Bertengger pada batu atau pohon. Berburu di sepanjang pantai atau di daerah terbuka daerah perairan, termasuk kebun, kota dan perkebunan. Mangsa besar dibanting-bantingkan dulu pada tenggeran sebelum dimakan. Sangat rebut, suaranya yang keras dapat didengar sepanjang hari. Penyebaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

global Asia selatan dan Asia tenggara, Indonesia, sampai Irian dan Australia. Penyebaran lokal paling umum di Sumatera, Jawa dan Bali, sampai ketinggian 1.200 m (Mackinnon, 2010).

Adapun klasifikasi dari cekakak sungai (*Todirhampus chloris*) adalah sebagai berikut:

Kingdom : Animalia

Filum : Chordata

Kelas : Aves

Ordo : Coraciformes

Famili : Alcedenidae

Genus : Todirhampus

Spesies : *Todirhampus chloris* (Yudini, 2016).

3. Cekakak jawa (*Halcyon cyanoventris*)

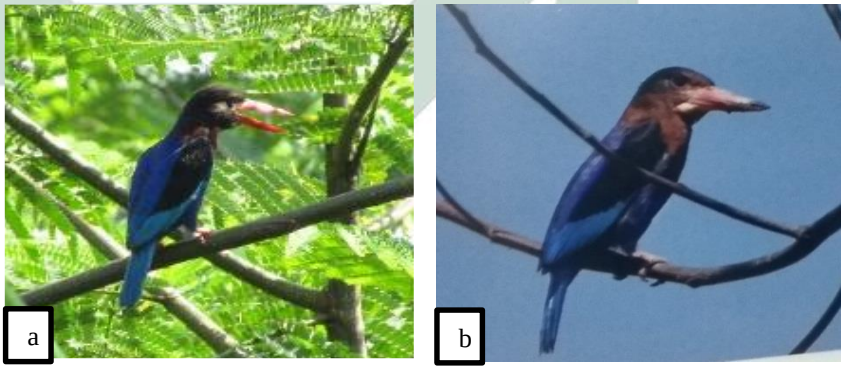


Gambar 4.3 *Halycon cyanoventris*
(a) (Dokumentasi pribadi 2020) dan (b) Baskoro, 2018)

Burung cekakak jawa atau yang biasa masyarakat lokal menyebutnya burung tengkek merupakan salah satu burung dari famili alcedenidae. Burung ini memiliki ciri-ciri yaitu berukuran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedang (25 cm), berwarna sangat gelap. Dewasa: kepala coklat tua, tenggorokan dan kerah coklat. Perut dan punggungnya biru ungu, penutup sayap hitam, bulu terbang biru terang. Bercak putih pada sayap terlihat sewaktu terbang. Remaja: tenggorokan keputih-putihan, iris coklat tua, paruh dan kaki merah. Memiliki suara jernih bordering "cii-rii-rii-rii" atau "crii-crii-crii", dan suara lain yang mirip cekakak belukar.

Burung ini memiliki kebiasaan bertengger pada cabang rendah pohon yang terisolasi atau pada tiang di lahan rumput terbuka. Memburu serangga dan mangsa lain. Jarang sekali berburu di atas air. Lebih pendiam dibandingkan cekakak sungai, tetapi suaranya sering terdengar. Penyebaran endemik Jawa dan Bali. Tersebar luas dan tidak jarang di lahan terbuka didekat air bersih, sampai ketinggian 1.000 m (Mackinnon, 2010).

Adapun klasifikasi dari cekakak jawa (*Halcyon cyanoventris*) adalah sebagai berikut:

Kingdom : Animalia

Filum : Chordata

Kelas : Aves

Ordo : Coraciformes

Famili : Alcedenidae

Genus : Halcyon

Spesies : *Halcyon cyanoventris* ( Yudini, 2016).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Cinenen jawa (*Orthotomus sepium*)

Gambar 4.4 *Orthotomus sepium*
(Baskoro, 2018)

Cinenen jawa merupakan salah satu burung dari famili cisticolidae. Burung ini memiliki ciri-ciri berukuran kecil (11 cm), berwarna abu-abu, berkepala merah karat. Jantan: mahkota, kerongkongan, dan pipi merah karat, bulu yang lain abu-abu kehijauan, perut putih tersapu kuning. Betina: kepala tidak semerah jantan, dagu dan tenggorokan atas putih. Perbedaannya dengan cinenen abu-abu: punggung lebih zaitun, sisi tubuh lebih kuning, tidak begitu abu-abu. Iris coklat kemerahan, paruh coklat, dan kaki merah jambu. Memiliki suara yang terkenal karena variasi suaranya, termasuk suara momoton berulang, sama dengan cinenen kelabu.

Burung ini memiliki kebiasaan mengunjungi hutan terbuka, pinggir hutan, hutan sekunder dan rumpun bambu. Aktif di semak bawah dan di pucuk pohon. Penyebaran endemik Jawa dan Bali. Umum terdapat sampai ketinggian 1.500 m (Mackinnon, 2010).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun klasifikasi dari cinenen jawa (*Orthotomus sepium*) adalah sebagai berikut:

Kingdom : Animalia

Filum : Chordata

Kelas : Aves

Ordo : Passeriformes

Famili : Cisticolidae

Genus : Orthotomus

Spesies : *Orthotomus sepium* (Ghifari, 2016).

5. Sepah gunung (*Pericrocotus miniatus*)

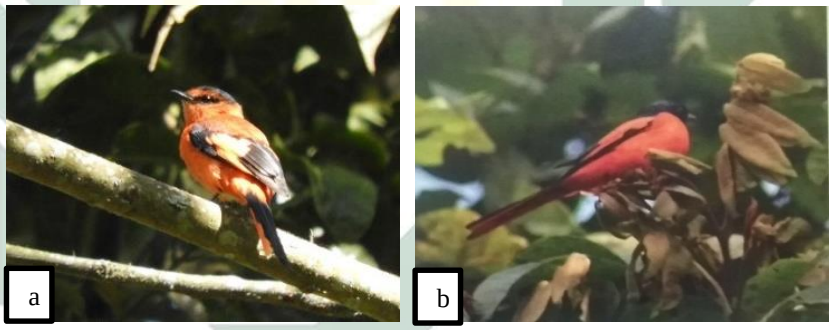


Gambar 4.5 *Pericrocotus miniatus*
(a)(Dokumentasi pribadi 2020) dan (b) Baskoro, 2018)

Sepah gunung merupakan salah satu burung dari famili campephagidae. Burung ini memiliki ciri-ciri yaitu berukuran besar (19 cm), berwarna merah dan hitam dengan ekor panjang. Ciri-ciri betina adalah kombinasi kepala hitam, ekor sangat panjang dan tidak ada bulu merah pada bulu sekunder. Betina cukup unik dengan warna bulu hitam dan merah seperti jantan, warna merah meliputi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tenggorokan, dagu dan dahi, serta mantel yang kemerahan. Iris coklat, paruh hitam dan kaki hitam. Memiliki suara keras bergetar “cii-cii-cii” atau suara keras berkepanjangan”tsrii-ii”.

Burung ini memiliki kebiasaan hidup dalam kelompok besar sampai berjumlah 30 ekor. Sering mengunjungi pucak-puncak pohon di dalam serta di dekat hutan primer dan perkebunan pinus, kadang-kadang mengunjungi lahan pertanian. Penyebaran endemik Sumatera dan Jawa. Umum terdapat di hutan pegunungan pada ketinggian 1.200-2.400 m (Mackinnon, 2010).

Adapun klasifikasi dari Sepah gunung (*Pericrocotus miniatus*) adalah sebagai berikut:

Kingdom : Animalia

Filum : Chordata

Kelas : Aves

Ordo : Passeriformes

Famili : Campephagidae

Genus : Pericrocotus

Spesies : *Pericrocotus miniatus* ( Yudini, 2016).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Pelanduk semak (*Malacocincla sepiarum*)

Gambar 4.6 *Malacocincla sepiarum*
Dokumentasi pribadi 2020

Pelanduk semak merupakan salah satu burung dari famili timaliidae. Burung ini memiliki ciri-ciri yaitu berukuran agak kecil (14 cm), berwarna coklat kemerahan, tungging merah dengan paruh yang berat. Mahkota keabu-abuan, kekang keputih-putihan, tubuh bagian bawah coklat dan menjadi merah pada tunggir. Tenggorokan putih, dada abu-abu, perut tengah putih dengan warna kuning di sisinya, paha coklat, penutup bawah ekor kemerah-merahan. Dibedakan dari pelanduk asia oleh mahkota yang lebih abu-abu dan gelap, dan tanpa garis alis yang pucat. Iris coklat merah, paruh hitam atas, bawah kebiruan dan kaki merah jambu. Memiliki suara lantang keras, menusuk, monoton “pii-oo-wiit” atau “oo-wiit”, dikeluarkan secara terus-menerus, pada waktu petang nada “oo” dikeluarkan dengan nada rendah dan lebih sedikit tekanan. Suara betina “hii-hii-hii-hii” yang menurun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Memiliki kebiasaan menyukai tumbuhan bawah di hutan perbukitan, pengunungan bawah yang lebat, dan pinggir hutan dimana burung ini memanjati tumbuhan pendek, sendirian, berpasangan atau dalam kelompok kecil. Burung yang rebut dan suka menyelidiki. Penyebaran global: semenanjung Malaysia dan Sunda besar. Penyebaran lokal: Di Jawa dan Bali umum, di Sumatera dan Kalimantan hanya di sana-sini terdapat di habitat yang cocok dari ketinggian 300-1.400 m (Mackinnon, 2010).

Adapun klasifikasi dari Pelanduk semak (*Malacocincla sepiarum*) adalah sebagai berikut:

Kingdom : Animalia

Filum : Chordata

Kelas : Aves

Ordo : Passeriformes

Famili : Timaliidae

Genus : Malacocincla

Spesies : *Malacocincla sepiarum* ( Ghifari, 2016).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Bondol jawa (*Lonchura leucogastroides*)

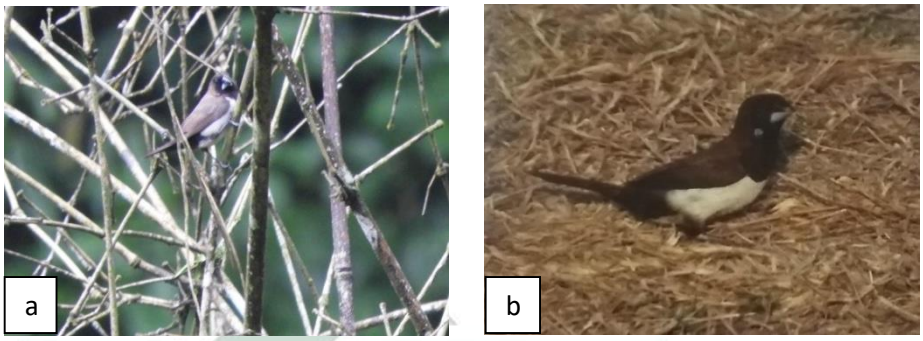


Gambar 4.7 *Lonchura leucogastroides*
(a)(Dokumentasi pribadi 2020) dan (b) Baskoro, 2018)

Bondol jawa atau orang sering menyebutnya burung emprit merupakan salah satu burung dari famili estrildidae. Burung ini memiliki ciri-ciri yaitu berukuran kecil (11 cm), berwarna hitam, coklat, dan putih, bertubuh bulat. Tubuh bagian atas coklat tanpa coretan, muka dan dada atas hitam, sisi perut dan sisi tubuh putih, ekor bawah coklat tua. Iris coklat, paruh atas gelap, paruh bawah biru, kaki ke abu-abuan. Memiliki suara cicitan lembut “cii-i-I”, “priit” yang khas, serta suara dalam kelompok “pi-I” yang melengking.

Memiliki kebiasaan mengunjungi semua jenis lahan pertanian dan lahan berumput alami. Membentuk kelompok pada waktu musim padi, tetapi biasanya hidup berpasangan atau dalam kelompok kecil. Mencari makan di atas tanah atau memetik biji dari bulir rumput. Menghabiskan banyak waktunya dengan bersuara kerikan gaduh dan menyelisik di pohon-poho besar. Penyebaran Sumatera, Jawa, Bali dan Lombok. Diintroduksi ke Singapura. Umum dan tersebar luas, sampai ketinggian 1.500 m (Mackinnon, 2010).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun klasifikasi dari Bondol jawa (*Lonchura leucogastroides*) adalah sebagai berikut:

Kingdom : Animalia

Filum : Chordata

Kelas : Aves

Ordo : Passeriformes

Famili : Estrildidae

Genus : Lonchura

Spesies : *Lonchura leucogastroides* (Ghifari, 2016).

8. Meninting besar (*Enicurus leschenaultia*)

Gambar 4.8 *Enicurus lechenaultia*
(Dokumentasi pribadi, 2020)

Meninting besar merupakan salah satu burung dari famili muscicapidae. Burung ini memiliki ciri-ciri yaitu burung cacing yang memiliki ukuran sedang (25 cm), hitam dan putih. Dahi dan mahkota depan putih (bulunya kadang-kadang membentuk jambul), sisa bagian kepala, tengkuk, dan dada hitam. Perut, punggung bawah dan tunggir putih. Sayap hitam bergaris putih, bulu ekor hitam menggarpu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecuali ujung putih pada bulunya yang sangat panjang bertahap-tahap, dua bulu ekor terluar putih seanteronya. Iris coklat, paruh hitam dan kaki kemerah jambuan. Memiliki suara keras, lengking, siulan ganda bergetar, terdengar sangat tajam untuk pendengaran manusia “tsii-iiit”.

Memiliki kebiasaan lincah, burung yang tidak pernah istirahat pada di aliran-aliran sungai yang mengalir cepat. Berdiri di batu-batu atau berjalan di pinggiran sungai, mematuk-matuk kiri kanan mencari makan sambil terus menerus mengembangkan ekornya yang menggarpu panjang. Terbang secara bergelombang dekat di atas tanah atau air saat bersuara. Penyebaran global: India utara, Cina selatan, Asia tenggara, Semenanjung Malaysia dan Sunda besar. Penyebaran lokal: DiSumatera (termasuk Nias dan Batu) dan Kalimantan merupakan burung yang tidak umum, kebanyakan terdapat di sungai-sungai dataran rendah dan perbukitan sampai ketinggian 1.400 m. Di Jawa dan Bali burung ini cukup umum terdapat di sepanjang sungai-sungai berbatu-batu di semua ketinggian dimana ada penutupan hutan (Mackinnon, 2010).

Adapun klasifikasi dari Meninting besar (*Enicurus leschenaultia*) adalah sebagai berikut:

Kingdom : Animalia

Filum : Chordata

Kelas : Aves

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ordo : Passeriformes

Famili : Muscicapidae

Genus : Enicurus

Spesies : *Enicurus leschenaultia* ( Yudini, 2016).

9. Meninting kecil (*Enicurus velatus*)

Gambar 4.9 *Enicurus velatus*
(Dokumentasi pribadi, 2020)

Meninting kecil merupakan salah satu burung dari famili muscicapidae. Burung ini memiliki ciri-ciri yaitu burung cacing berukuran agak kecil (16 cm), hitam dan putih. Kaki dan alis mata putih yang pendek, mahkota dan tengkuk abu-abu pada jantan, warna coklat berangan pada betina. Bagian lain dari kepala, leher, sayap dan punggung abu-abu tua, dada, perut dan tunggir putih. Garis sayap putih dan ujung putih pada ekor menggarpu hitam yang bertahap-tahap panjangnya. Dua bulu ekor terluar putih seluruhnya. Iris coklat, paruh hitam dan kaki keputihan. Memiliki suara lengkingan keras

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"hii-tii-tii", lebih lemah dibandingkan dengan meninting besar atau hanya "cii".

Memiliki kebiasaaan seperti meninting besar. Burung yang lincah pada aliran air yang mengalir deras, mengambil serangga dalam air. Penyebaran endemik Sumatera dan Jawa. Di Sumatera umum di hutan perbukitan dan pegunungan antara 600-2.000 m. Sedangkan di Jawa tidak umum di aliran air di hutan, kebannyakan dari 600-1.800 m, tetapi di berberapa tempat dekat laut, tidak seumum meninting besar (Mackinnon, 2010).

Adapun klasifikasi dari Meninting kecil (*Enicurus velatus*) adalah sebagai berikut:

Kingdom : Animalia

Filum : Chordata

Kelas : Aves

Ordo : Passeriformes

Famili : Muscicapidae

Genus : Enicurus

Spesies : *Enicurus velatus* (Firdaus, 2014)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

10. Cingcoang coklat (*Brachypteryx leucophrys)*

Gambar 4.10 *Brachypteryx leucophrys*
(Baskoro, 2018)

Cingcoang coklat merupakan salah satu burung dari famili muscicapidae. Burung ini memiliki ciri-ciri yaitu burung cacing berukuran sangat kecil (11 cm), yang berekor pendek, kaki panjang (terlihat seperti burung tipus) dengan alis pucat samar-samar, lingkar mata kuning tua, dan paruh besar. Burung dewasa: tubuh bagian atas coklat merah, tubuh bagian bawah keputih-putihan dengan sisi tubuh coklat kuning tua dan dada berbinti-bintik coklat kuning tua. Burung betina bagian bawah tubuhnya berwarna lebih kuning tua dari pada jantan. Ras bervariasi dalan intensitas warna merah karat. Burung remaja bercoret dan berbintik-bintik. Iris coklat muda, paruh hitam kecoklatan dan kaki kemerah jambuan. Burung ini memiliki suara bordering trr trr dan suara tajam tinggi sebagai tanda bahaya. Juga kicauan yang cepat, manis, tinggi diawali 2 atau 3 nada yang ditekan (D.A.H), berakhir dalam deringan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Memiliki kebiasaan berdiam di semak bawah dan lantai hutan, pendiam, umumnya pada ketinggian lebih rendah dari pada cingcoang biru. Penyebaran global: Himalaya, Cina selatan, Asia tenggara, Semenanjung Malaysia, Sumatera, Jawa, dan pulau-pulau Sunda kecil. Peyebaran lokal: Di Sumatera, Jawa dan Bali merupakan burung yang umum terdapat di hutan-hutan perbukitan dan pegunungan dari ketinggian 900-1.900 m (Mackinnon, 2010).

Adapun klasifikasi dari Cingcoang coklat (*Brachypteryx leucophrys*) adalah sebagai berikut:

Kingdom : Animalia

Filum : Chordata

Kelas : Aves

Ordo : Passeriformes

Famili : Muscicapidae

Genus : Brachyteryx

Spesies : *Brachypteryx leucophrys* (Ghifari, 2016).

11. Sikatan ninon (*Eumyias indigo*)

Gambar 4.11 *Eumyias indigo*
(a)(Dokumentasi pribadi 2020) dan (b) Baskoro, 2018)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sikatan ninon merupakan salah satu burung dari famili muscicapidae. Burung ini memiliki ciri-ciri yaitu berukuran sedang (14 cm), berwarna biru nila gelap (warna utama), nyaris hitam di sekitar pangkal paruh. Dahi keputih-putihan, meluas menjadi alis di atas mata. Dada bawah keabu-abuan, berangsur-angsur berubah menjadi keputih-putihan pada perut. Tungging kuning tua (putih pada burung jawa). Remaja: dada dan tenggorokan berbecak merah jambu. Iris coklat merah, paruh dan kaki hitam. Memiliki suara seri panjang terdiri dari cicitan "fi-fu-fiu-fi-fii-…." yang bordering dan "trrrrr-tr" keras.

Burung ini memiliki kebiasaan hidup di hutan gelap di pegunungan, tetapi cukup jinak dan mudah didekati. Umumnya bertengger rendah, dekat tanah, suka ikut kelompok campuran. Penyebaran endemik Sunda besar. Umum di daerah perbukitan dan pegunungan, antara ketinggian 900-3.000 m (Mackinnon, 2010).

Adapun klasifikasi dari Sikatan ninon (*Eumyias indigo*) adalah sebagai berikut:

Kingdom : Animalia

Filum : Chordata

Kelas : Aves

Ordo : Passeriformes

Famili : Muscicapidae

Genus : Eumyias

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Spesies : *Eumyias indigo* (Wiens, 1992).

12. Cucak gunung (*Pycnonotus bimaculatus*)

Gambar 4.12 *Pycnonotus bimaculatus*
(Dokumentasi pribadi, 2020)

Cucak gunung merupakan salah satu burung yang berasal dari famili pycnonotidae. Burung ini memiliki ciri-ciri yaitu berukuran sedang (20 cm), berwarna coklat dan putih, tungging kuning, kekang dan bitnik jingga khas di atas mata. Tubuh bagian atas putih zaitun, tenggorokan dan atas dada coklat kehitaman. Dada bawah berbintik coklat dan putih, perut putih atau suram. Ras dari Jawa barat mempunyai tutup telinga kekuningan. Iris coklat, paruh dan kaki hitam. Memiliki suara keras, kasar "caulk-ciulk-ciulk" atau "cak-cak-cuh-ciliuliuliu"

Burung ini memiliki kebiasaan menyukai pinggir hutan dan ruang terbuka di tengah-tengah hutan, di pegunungan sampai zona vascinium dipuncak tertinggi. Burung aktif bersuara keras. Hidup sendirian atau dalam kelompok kecil. Penyebaran endemik di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumatera, Jawa dan Bali. Umum terdapat di gunung-gunung pada ketinggian 800-3.000 m (Mackinnon, 2010).

Adapun klasifikasi dari cucak gunung (*Pycnonotus bimaculatus*) adalah sebagai berikut:

Kingdom : Animalia

Filum : Chordata

Kelas : Aves

Ordo : Passeroformes

Famili : Pycnonotidae

Genus : *Pycnonotus*

Spesies : *Pycnonotus bimaculatus* (Ghifari, 2016)

13. Merbah cerukcuk (*Pycnonotus goiavier*)

Gambar 4.13 *Pycnonotus goiavier*
(Baskoro, 2018)

Merbah cerukcuk merupakan salah satu burung yang berasal dari famili pycnonotidae. Burung ini memiliki ciri-ciri yaitu berukuran sedang (20 cm), berwarna coklat dan putih dengan tunggirkuning khas. Mahkota coklat gelap, alis putih, dan kekang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hitam. Tubuh bagian atas coklat. Tenggorokan, dada, dan perut putih dengan coretan coklat pucat pada sisi lambung. Iris coklat, paruh hitam dan kaki abu-abu merah jambu. Memiliki suara berulang "jok-jok-jok".

Burung ini memiliki kebiasaan yaitu membentuk kelompok, sering berbaur dengan burung cucak-cucakan lain. Berkumpul ramai-ramai di tempat bertengger. Menyukai tempat terbuka, tumbuhan sekunder, tepi jalan dan kebun. Menghabiskan waktu lebih lama untuk makan di atas tanah dari pada jenis cucak-cucak lain. Penyebaran global: Asia tenggara, Filipina, Semenanjung Malaysia, Sunda besar dan Lombok. Introduksi di Sulawesi. Penyebaran lokal: umum terdapat sampai ketinngian 1.500 m, di Sumatera (termasuk pulau-pulau di bagian timur), Kalimantan (termasuk Batambangan dan Meratau), Jawa dan Bali (Mackinnon, 2010).

Adapun klasifikasi dari Merbah cerukcuk (*Pycnonotus goiavier*) adalah sebagai berikut:

Kingdom : Animalia

Filum : Chordata

Kelas : Aves

Ordo : Passeroformes

Famili : Pycnonotidae

Genus : Pycnonotus

Spesies : *Pycnonotusgoiavier*(Yudini, 2016).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

14. Berencet kerdil (*Pnoepyga pusilla*)

Gambar 4.14 *Pnoepyga pusilla*
(Baskoro, 2018)

Berencet kerdil merupakan salah satu burung dari famili timaliidae. Burung ini memiliki ciri-ciri yaitu berukuran sangat kecil (9 cm), hampir tanpa ekor, coklat merah karat gelap. Ukuran kecil, tampak tanpa ekor dan tanpa alis mata. Tubuh bagian bawah lebih pucat dari pada bagian atasnya, burung dewasa mempunyai pola bersisik-sisik gelap di bawah. Iris coklat gelap, paruh hitam dan kaki merah jambu. Memiliki suara siulan pekik yang terdiri atas 2-3 nada dengan nada sedikit menurun, di gunung kerinci nada ini berselang dengan "cikicik" yang tajam. Pekikan bernada tinggi diikuti ocehan pendek, sejumlah nada cepat bernada tinggi "tzit-tzit-…" nyaring dan menurun. Dalam kondisi bahaya mengeluarkan "zik-zik,….".

Memiliki kebiasaan di sekitar lantai hutan dalam kerimbunan semak seperti kelakuan tikus. Pemalu dan tidak menonjolkan diri kecuali bersuara. Penyebaran global: Nepal sampai Cina selatan, Asia tenggara, Semenanjung Malaysia, Sumatera, Jawa, Flores dan Timor.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penyebaran lokal: di Sumatera dan Jawa cukup umum terdapat di hutan pegunungan dari 900-3.000 m (Mackinnon, 2010).

Adapun klasifikasi dari Berencet kerdil (*Pnoepyga pusilla*) adalah sebagai berikut:

Kingdom : Animalia

Filum : Chordata

Kelas : Aves

Ordo : Passeriformes

Famili : Timaliidae

Genus : Pnoepyga

Spesies :*Pnoepyga pusilla* (Firdaus, 2014).

15. Madu gunung (*Aethopyga eximia*)

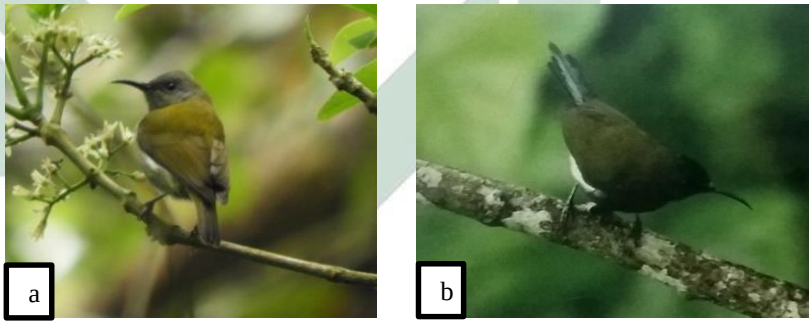


Gambar 4.15 *Aethopyga eximia*
(a)(Dokumentasi pribadi 2020) dan (b) Baskoro, 2018)

Madu gunung adalah salah satu burung yang berasal dari famili nectaridae. Burung ini memiliki ciri-ciri yaitu berukuran sedang (13 cm termasuk ekor panjang pada jantan), berwarna-warni. Jantan dewasa: mahkota dan garis tenggorokan yang sempit biru sampai ungu menggilap. Tenggorokan dan dada atas merah, punggung dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sayap berwarna zaitun, tunggir kuning, ekor hijau kebiruan panjang, ada bekas bulu putih pada sisi tubuh. Betina: tubuh bagian atas zaitun suram, tubuh bagian bawah hijau-zaitun tua dengan sisi putih, ekor lebih pendek. Iris coklat, paru dan kaki hitam. Memiliki suara "ti-ti-ti-liit" yang amat nyaring dan variasinya.

Memiliki kebiasaan terbang sendirian, berpasangan atau dalam kelompok kecil, biasanya tidak jauh dari lantai hutan. Mendatangi pohon-pohon yang sedang berbunga dan tumbuhan merambat di hutan lebat, hutan bekas tebangan, dan pinggir hutan. Penyebaran endemik Jawa. Umum terdapat di gunung-gunung di Jawa, di hutan semak dan puncak gunung di atas ketinggian 1.200 m (Mackinnon, 2010).

Adapun klasifikasi dari Madu gunung (*Aethopyga eximia*) adalah sebagai berikut:

Kingdom : Animalia

Filum : Chordata

Kelas : Aves

Ordo : Passeriformes

Famili : Nectaridae

Genus : Aethopyga

Spesies : *Aethopyga eximia*(Wiens, 1992).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

16. Opior jawa (*Lophozosterops javanicus*)

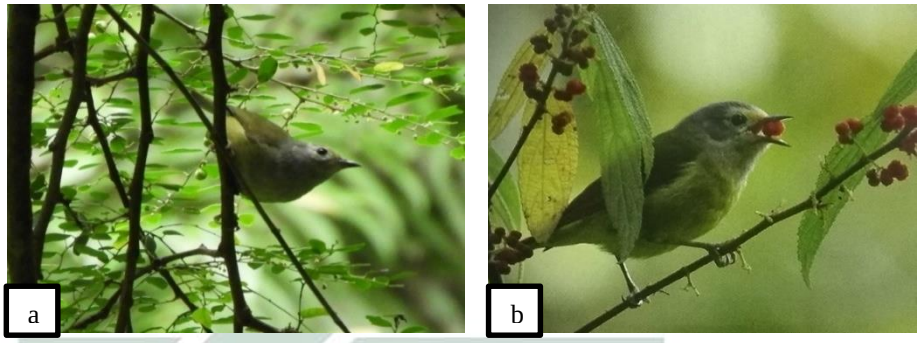


Gambar 4.16 *Lophozosterops javanicus*
(a)(Dokumentasi pribadi 2020) dan (b) Baskoro, 2018)

Opior jawa adalah salah satu burung yang berasal dari famili zesteropidae. Burung ini memiliki ciri-ciri yaitu berukuran agak besar (13 cm), berwarna zaitun buram. Kepala, tenggorokan, dan dada abu-abu, tubuh bagian atas hijau zaitun, perut kuning pucat. Tiga ras beragam, dilihat dari luas tanda putih pada kepala dan kadar warna putih pada lingkar mata (ras jawa barat: paling sedikit). Ciri khas: tenggorokan abu-abu. Iris coklat, paruh dan kaki hitam. Memiliki suara deringan nada-nada tinggi "chi-i-wiit, chi-i-wiwit" atau dengungan "tirr-tirr" yang mirip peluit wasit, juga nyanyian nyaring merdu. Lebih bergetar dibandingkan dengan burung kacamata lain.

Memiliki kebiasaan berbaur bebas dalam kelompok dengan jenis lain (terutama cikrak) terbang diantara tajuk rendah di hutan gunung. Seperti burung kacamata lain, lincah dan tidak kenal lelah. Penyebaran endemik Jawa dan Bali. Terbatas di gunung-gunung tinggi (di atas ketinggian 1.500 m) (Mackinnon, 2010).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun klasifikasi dari Opior jawa (*Lophozosterops javanicus*) adalah sebagai berikut:

Kingdom : Animalia

Filum : Chordata

Kelas : Aves

Ordo : Passeriformes

Famili : zesteropidae

Genus : Lophozosterops

Spesies :*Lophozosterops javanicus* (Wiens, 1992).

17. Cica koreng (*Megalurus palastrus*)

Gambar 4.17 *Megalurus palastrus*
( Baskoro, 2018)

Cica koreng adalah salah satu burung yang berasal dari famili sylviidae. Burung ini memiliki ciri-ciri yaitu berukuran besar (26 cm), berwarna coklat. Ada coretan hitam tebal pada punggung, alis mata kuning tua, ekor sagat memanjang dan menajam. Tubuh bagian atas coklat kemerahan terang, ada coretan hitam pada punggung dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penutup sayap. Tubuh bagian bawah keputih-putihan, ada coretan kehitaman sempit pada dada, tersapu merah karat pada sisi tubuh dan penutup ekor bawah. Iris coklat, paruh atas hitam, paruh bawah kemerah jambuan dan kaki merah jambu. Memiliki suara nyanyian merdu yang pendek dan nyaring "tek-tek-kored" dikeluarkan dari tenggeran dan sewaktu terbang. Juga suara ceklekan tajam.

Memiliki kebiasaan menghuni lapangan berumput terbuka, terutama rumpun gelagah, bamboo, semak sekunder dan kebun teh. Hidup sebagian tinggal di atas tanah, berlari dibawah rumpun lebat. Sering bertengger secara mencolok di tempat terbuka, kadang-kadang benyanyi. Juga bernyanyi ketika terbang. Penyebaran global: India, Cina, Filipina, Asia tenggara (kecuali Semenanjung Malaysia), Jawa dan Bali. Baru-baru ini ditemukan di Kalimantan. Penyebaran lokal: di Jawa dan Bali, cukup umum burung *Megalurus palastrus* ditemukan sampai pada ketinggian sekitar 2.000 m (Mackinnon, 2010).

Adapun klasifikasi dari Cica koreng (*Megalurus palastrus*) adalah sebagai berikut:

Kingdom : Animalia

Filum : Chordata

Kelas : Aves

Ordo : Passeriformes

Famili : Sylviidae

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Genus : Megalurus

Speses :*Megalurus palastrus* (Firdaus, 2014).

18. Takur tulungtumpuk (*Megalaima Javensis*)

Gambar 4.18 *Megalaima javensis*
(a) (Dokumentasi pribadi 2020) dan (b) Baskoro, 2018)

Takur tulungtumpuk adalah salah satu burung yang berasal dari famili megalaimidae. Burung ini memiliki ciri-ciri yaitu berukuran agak besar (26 cm), berwarna-warni. Bulu dewasa biasanya hijau polos. Mahkota kuning dan bitnik kuning di bawah mata, tenggorokan merah. Ada bercak merah pada sisi dada dan kerah lebar hitam melewati dada atas dan sisi. Iris coklat, paruh hitam dan kaki hijau zaitun suram. Memiliki suara deringan "tulung tumpuk" berulang.

Memiliki kebiasaan mirip bultok lain. Umumnya di temukan ditempat yang lebih terang dan tebuka di hutan. Penyebaran endemik Jawa dan Bali. Tidak umum di hutan dataran rendah dan pegunungan sampai ketinggian 1.500 m di seluruh dataran Jawa dan Bali (Mackinnon, 2010).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun klasifikasi dari Takur tulungtumpuk (*Megalaima Javensis*) adalah sebagai berikut:

Kingdom : Animalia

Filum : Chordata

Kelas : Aves

Ordo : Piciformes

Famili : Megalaimidae

Genus : Megalaima

Spesies :*Megalaima Javensis* (Yudini, 2016).

19. Takur tohtor (*Megalaima armillaris*)

Gambar 4.19 *Megalaima armillaris*
(a)(Dokumentasi pribadi 2020) dan (b) Baskoro, 2018)

Takur tohtor adalah salah satu burung yang berasal dari famili megalaimidae. Burung ini memiliki ciri-ciri yaitu berukuran sedang (20 cm). seluruh bulu hijau, kecuali garis kuning jingga yang melintang pada dada, dahi kuning-jingga, dan mahkota bagian belakang biru. Kadang-kadang garis pada dada mengecil menjadi dua bercak bulat. Iris coklat, paruh hitam dan kaki biru. Memiliki suara mononton, berulang “trrrk-trrk-trrrk-trrrk-trrrrrrk” dan variasinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Memiliki kebiasaan berbaur dengan burung lain pada pohon buah-buahan. Mungkin merupakan takur yang paling umum di jawa. Penyebaran endemik di Jawa dan Bali. Penghuni yang tidak jarang di hutan primer dan pinggir hutan di daratan Jawa dan Bali, terdapat dari ketinggian permukaan laut sampai 2.500 m, tetapi lebih umum terlihat diatas ketinggian 900 m (Mackinnon, 2010).

Adapun klasifikasi dari Takur tohtor (*Megalaima armillaris*) adalah sebagai berikut:

Kingdom : Animalia

Filum : Chordata

Kelas : Aves

Ordo : Piciformes

Famili : Megalaimidae

Genus : Megalaima

Spesies :*Megalaima armillaris* (Yudini, 2016).

20. Takur tenggeret (*Megalaima australis*)

Gambar 4.20 *Megalaima australis*
(a)(Dokumentasi pribadi 2020) dan (b) Baskoro, 2018)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Takur tenggeret adalah salah satu burung yang berasal dari famili megalaimidae. Burung ini memiliki ciri-ciri yaitu berukuran kecil (18 cm). Mahkota dan dagu biru, setrip malar dan garis pada tenggorokan hitam. Ras jawa *australis*: pipi dan dada atas kuning, ras Kalimantan dan Sumatera *duvauceli*: pipi dan sisi kepala merah (tanpa warna kuning). Iris coklat, paruh hitam dan kaki abu-abu kehijauan. Memiliki suara gemeratak cepat: "ta-trrak", berulang-ulang seakan tanpa henti kepalanya. Juga getaran mendenging, berulang lebih perlahan (seperti siulan kacang polong), dengan kepala tidak bergetar.

Memiliki kebiasaan sering terdengar di hutan kayu, walaupun sulit dilihat. Hidup sendirian atau berpasangan, dengan tenang bergabung dengan punai dan burung lain untuk mencari makan diatas pohon ara. Bersarang pada lubang kecil di pohon, sering di bawah cabang. Penyebaran global: India timur sampai Cina barat daya, Kalimantan, Sumatera, Jawa dan Bali. Penyebaran lokal: umum terdapat di hutan primer, perkebunan dan hutan sekunder dari ketinggian permukaan laut sampai ketinggian 2.000 m (Mackinnon, 2010).

Adapun klasifikasi dari Takur tenggeret (*Megalaima australis*) adalah sebagai berikut:

Kingdom : Animalia

Filum : Chordata

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kelas : Aves

Ordo : Piciformes

Famili : Megalaimidae

Genus : Megalaima

Spesies :*Megalaima australis* (Firdaus, 2004).

21. Uncal kouran (*Macropygia ruficeps*)

Gambar 4.21 *Macropygia ruficeps*
(Dokumentasi pribadi , 2020)

Uncal kouran adalah salah satu burung yang berasaal dari famili columbidae. Burung ini memiliki ciri-ciri yaitu berukuran sedang (30 cm), berekor panjang, berwarna kemerahan. Jantan: tengkuk hijau dan ungu menggilap. Betina: tidak memiliki bulu yang mengkilap, ada bercak-bercak gelap pada dada. Iris abu-abu putih, paruh coklat dengan ujung hitam dan kaki merah koral. Memiliki suara “kru-wuk” cepat, dengan tekanan pada nada kedua, diulang-ulang sekitar tiga puluh kali. Setelah beristirahat sebentar, diulang kembali.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Memiliki kebiasaan menyukai tepi hutan. Dalam kelompok, sering menyerang sawah yang berdekatan secara musiman. Penyebaran global: tersebar luas dan umum pada hutan submontan di Asia tenggara, Sumatera, Jawa, Kalimantan dan Nusa tenggara. Penyebaran lokal: di hutan Kalimantan dan Sumatera, umum di hutan-hutan perbukitan dan pegunungan sawah. Sering terdapat di pegunungan di Jawa dan Bali (kadang-kadang dalam jumlah besar), antara ketinggian 300-2.000 m (Mackinnon, 2010).

Adapun klasifikasi dari Uncal kouran (*Macropygia ruficeps*) adalah sebagai berikut:

Kingdom : Animalia

Filum : Chordata

Kelas : Aves

Ordo : Columbiformes

Famili : Columbidae

Genus : Macropygia

Spesies :*Macropygia ruficeps* (Firdaus, 2004).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

22. Delimukan zamrud (*Chalcophaps indica*)

Gambar 4.22 *Chalcophaps indica*
(a)(Dokumentasi pribadi, 2020) dan (b) Baskoro, 2018)

Delimukan zamrud adalah salah satu burung yang berasal dari famili columbidae. Burung ini memiliki ciri-ciri yaitu berukuran sedang (25 cm), berekor agak pendek. Sisi tubuh bagian bawah jingga kemerahan. Mahkota abu-abu, dahi putih, tungging abu-abu, sayap hijau mengilap. Betina tidak memiliki mahkota abu-abu. Pada waktu terbang terlihat dua garis putih dan hitam pada bagian punggung. Iris coklat, paruh merah dengan ujung jingga dan kaki merah. Memiliki suara dua nada yang dalam dan halus, meratap lepas: “tek-huup”, dengan penekanan pada nada kedua.

Memiliki kebiasaan hidup sendiri atau berpasangan. Menghabiskan sebagian besar waktunya di lantai hutan yang tertutup rapat. Terbang sangat cepat dan rendah di hutan dengan mengepakan sayapnya. Minuman genangan air dan aliran sungai. Penyebaran global: umum dan tersebar luas di dataraan rendah hutan primer dan hutan sekunder submontan dari India hingga Australia. Penyebaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lokal: umum dijumpai di Sumatera dan Kalimantan. Di Jawa dan Bali, sudah mulai jarang ditemukan (Mackinnon, 2010).

Adapun klasifikasi dari Delimukan zamrud (*Chalcophaps indica*) adalah sebagai berikut:

Kingdom Animalia

Filum : Chordata

Kelas : Aves

Ordo : Columbiformes

Famili : Columbidae

Genus : Chalcophaps

Spesies :*Chalcophaps indica* (Firdaus, 2004).

23. Walik kepala ungu (*Ptilinopus porphyreus*)

Gambar 4.23 *Ptilinopus porphyreus*
(a)(Dokumentasi pribadi, 2020) dan (b) Baskoro, 2018)

Walik kepala ungu adalah salah satu burung yang berasal dari famili columbidae. Burung ini memiliki ciri-ciri yaitu berukuran agak besar (29 cm), berkepala merah jambu. Seluruh bagian kepala, leher dan kerongkongan merah jambu keunguan, dibatasi oleh pita putih bertepi hitam kehijauan pada dada. Tubuh bagian atas hijau, tubuh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagian bawah abu-abu dengan penutup ekor bagian bawah kuning. Betina: hanya muka yang berwarna merah jambu burm, garis dada kurang jelas. Iris merah jingga, paruh kehijauan dan kaki merah jambu. Memiliki suara “hu” berdentang dalam interval satu detik, kadang-kadang berakhir dengan seri “hu” cepat yang menurun.

Memiliki kebiasaan terlihat sendirian atau berpasang-pasangan, menyukai hutan pasang-berangan dan hutan kerangas pengunungan. Pemalu dan berperilaku tidak mencolok. Penyebaran endemik di Sumatera, Jawa dan Bali. Diketahui terdapat di bukit barisan (pegunungan Kerinci dan gunung Dempu) serta di daerah-daerah pegunungan di Jawa dan Bali, anatara ketinggian 1.400-2.200 m (Mackinnon, 2010).

Adapun klasifikasi dari Walik kepala ungu (*Ptilinopus porphyreus*) adalah sebagai berikut:

Kingdom : Animalia

Filum : Chordata

Kelas : Aves

Ordo : Columbiformes

Famili : Columbidae

Genus : Ptilinopus

Spesies :*Ptilinopus porphyreus* (Welty, 1988).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

24. Walet linci (*Collocalia linchi*)

Gambar 4.24 *Collocalia linchi*
(Baskoro, 2018)

Walet linci merupakan salah satu burung yang berasal dari famili apodidae. Burung ini memiliki ciri-ciri yaitu berukuran kecil (10 cm). Tubuh bagian atas hitam kehijauan buram, tubuh bagian bawah abu-abu jelaga, perut keputih-putihan, ekor sedikit bertakik. Iris coklat tua, paruh dan kaki hitam. Memiliki suara nada tinggi "cirr-cirr".

Memiliki kebiasaan yaitu sarang berupa mangkuk tidak rapi terbuat dari lumut, rumput atau bahan nabati lain, direkatkan dengan air ludah. Sarang dibangun di tempat yang lebih terang, di dekat mulut gua, rekahan batu, atau bangunan. Terbang lemah dan menggelepar. Penyebaran global: Semenanjung Malaysia, Sunda besar dan Lombok. Penyebaran lokal: terdapat di beberapa tempat di Sumatera dan Kalimantan. Di Jawa (termasuk pulau-pulau di luar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jawa) dan bali, walet yang paling umum terdapat di semua ketinggian (Mackinnon, 2010).

Adapun klasifikasi dari Walet linci (*Collocalia linchi*) adalah sebagai berikut:

Kingdom : Animalia

Filum : Chordata

Kelas : Aves

Ordo : Apodiformes

Famili : Apodidae

Genus : Collocalia

Spesies :*Collocalia linchi* (Dewi, 2007).

25. Luntur harimau (*Harpactes oreskios*)

Gambar 4.25 *Harpactes oreskios*
(Dokumentasi pribadi 2020)

Luntur harimau merupakan salah satu burung yang berasal dari famili trogonidae. Burung ini memiliki ciri-ciri yaitu bertubuh sedang (25 cm), berwarna coklat dan jingga. Kepala, leher dan dada abu-abu kehijauan (betina: lebih banyak abu-abu, burung muda: kecoklatan).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Punggung dan ekor coklat kemerahan. Bulu primer hitam, penutup sayap berpalang hitam. Dada bawah dan perut kekuningan sampai jingga. Bagian tepian bawah bulu ekor yang bertingkat berwarna putih. Iris berwarna zaitun, paruh hitam kebiruan dan kaki abu-abu.

Memiliki kebiasaan yaitu penyendiri tetapi gaduh dan mencolok di hutan. Berburu mangsa dari tempat tenggernya, tidak takut oleh manusia. Penyebaran global: Cina selatan, Asia tenggara, Kalimantan, Sumatera dan Jawa. Penyebaran lokal: di Kalimantan dan Sumatera, tidak jarang di hutan dengan ketinggian antara 300-1.500 m. Di Jawa agak jarang di hutan dataran rendah sampai ketinggian 1.200 m, di beberapa tempat sampai di atas ketinggian 1.500 m (Mackinnon, 2010).

Adapun klasifikasi dari Luntur harimau (*Harpactes oreskios*) adalah sebagai berikut:

Kingdom : Animalia

Filum : Chordata

Kelas : Aves

Ordo : Trogoniformes

Famili : Trogonidae

Genus : Harpactes

Spesies :*Harpactes oreskios* (Dewi, 2007).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

26. Kangkok ranting (*Cuculus saturatus*)

Gambar 4.26 *Cuculus saturatus*
(Asman 2017)

Kangkok ranting merupakan salah satu burung yang berasal dari famili cuculidae. Burung ini memiliki ciri-ciri yaitu berukuran kecil (26 cm), berwarna abu-abu dengan garis-garis hitam lebar pada perut dan sisi perut. Jantan dan betina: perut dan tubuh bagian atas abu-abu, ekor abu-abu kehitaman tidak bergaris-garis, tubuh bagian bawah kuning tua bergaris-garis hitam. Memiliki suara merdu terdiri dari nada lembut diikuti dua nada datar: “hoop hoop-hoop”.

Memiliki kebiasaan bersembunyi pada tajuk-tajuk hutan. Jarang terlihat, kecuali terdengar setiap saat pada masa berbiak (februari-maret). Penyebaran global: Ras migran berbiak di Erasia utara dan Himalaya, bermigrasi pada musim dingin ke Asia tenggara dan Sunda besar. Ras penetap hanya terdapat di Sunda besar. Penyebaran lokal: Ras penetap Kalimantan umum ditemukan di pegunungan antara ketinggian 1.300-2.700 m. Ras Jawa dan Sumatera Lepidus sesekali ditemukan pada semua ketinggian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun klasifikasi dari Kangkok ranting (*Cuculus saturatus*) adalah sebagai berikut:

Kingdom : Animalia

Filum : Chordata

Kelas : Aves

Ordo : Cuculiformes

Famili : Cuculidae

Genus : Cuculus

Spesies :*Cuculus saturatus* (Welty, 1998).

27. Ayam hutan hijau (*Gallus varius*)

Gambar 4.27 *Gallus varius*
(Baskoro, 2018)

Ayam hutan hijau adalah salah satu burung yang berasal dari famili phasianidae. Burung ini memiliki ciri-ciri yaitu berukuran besar (jantan 60 cm, betina 42 cm), berwarna hitam kehijauan. Mirip ayam hutan merah, tetapi jengger tidak seperti gergaji dan corak warna agak keunguan. Tengkuk, leher dan mantel hijau berkilau. Penutup ekor berwarna emas, bulu tengkuk hijau mengkilap, bulu-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bulu sayap terbang hitam, tubuh bagian bawah hitam. Betina: coklat kuning kebo, dengan garis-garis tidak beraturan dan bitnik-bintik hitam. Iris merah, paru abu-abu putih susu dan kaki kemerah jambuan. Memiliki suara keras, sengau “kuk-roh” berulang-ulang dan berselang teratur.

Memiliki kebiasaan menyukai daerah berumput yang terbuka. Jarang atau tidak pernah ditemukan di hutan lebat. Sering makan dekat ternak yang merumput, sambil menarik serangga yang tertarik pada kotoran ternak atau serangga yang terhalau waktu ternak itu lewat. Penyebaran Jawa dan Nusa tenggara. Umumnya ditemukan di habitat terbuka yang sesuai, sampai ketinggian 1.500 m (di Jawa barat) atau 3.000 m (di Jawa timur) (Mackinnon, 2010).

Adapun klasifikasi dari Ayam hutan hijau (*Gallus varius*) adalah sebagai berikut:

Kingdom : Animalia

Filum : Chordata

Kelas : Aves

Ordo : Galiformes

Famili : Phasianidae

Genus : Gallus

Spesies :*Gallus varius* (Wiens, 1992).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

28. Brinji gunung (*Lole virescens*)

Gambar 4.28 *Lole virescens*
(a)(Dokumentasi pribadi 2020) dan (b) Baskoro, 2018)

Brinji gunung adalah salah satu burung yang berasal dari famili pycnonotidae. Burung ini memiliki ciri-ciri yaitu berukuran sedang (20 cm), buram dengan tubuh bagian bawah burik dan mempunyai jambul kecil. Mahkota abu-abu, punggung, sayap dan ekor zaitun kehijauan (Jawa) atau zaitun kecoklatan (Sumatera). Pipi, tenggorokan, dada dan sisi lambung abu-abu kehijauan penuh burik putih kekuningan, tungging putih kekuningan. Burung di Jawa lebih hijau dibandingkan dengan burung yang ada di Sumatera. Iris merah, paruh hitam dan kaki abu-abu biru. Memiliki suara keras, suara bordering jelas “ciit-ciit-ciit” dan “twink” yang nyaring.

Memiliki kebiasaan mengunjungi hutan kaki gunung dan pegunungan. Burung yang berkelompok kadang-kadang dengan jenis lain. Biasanya tinggi di tajuk pohon. Kadang-kadang di zona alpin hutan kerangs. Penyebaran endemik Sumatera dan Jawa. Umum di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gunung-gunung dengan ketinggian antar 850-2.400 m (Mackinnon, 2010).

Adapun klasifikasi dari Brinji gunung (*Lole virescens*) adalah sebagai berikut:

Kingdom : Animalia

Filum : Chordata

Kelas : Aves

Ordo : Passeriformes

Famili : Pycnonotidae

Genus : Lole

Spesies :*Lole virescens* (Welty, 1988).

29. Sikatan bubik (*Muscicapa dauurica*)

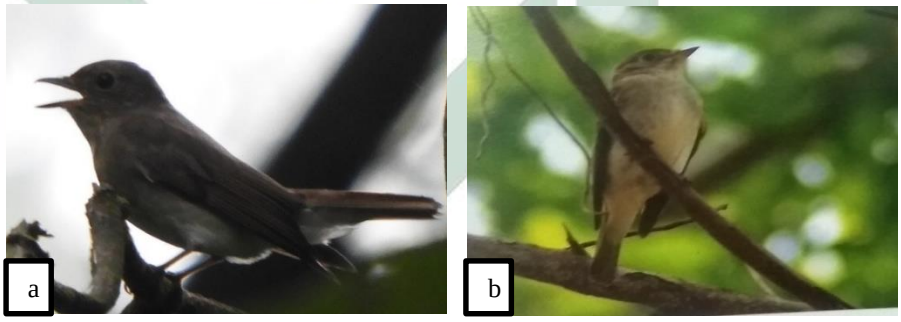


Gambar 4.29 *Muscicapa dauurica*
(a)(Dokumentasi pribadi 2020) dan (b) Baskoro, 2018)

Sikatan bubik adalah salah satu burung yang berasal dari faamili muscicapidae. Burung ini memiliki ciri-ciri yaitu berukuran kecil (12 cm), berwarna coklat keabu-abuan. Ras pengembara latirostris: tubuh bagian atas coklat abu-abu, tubuh bagian bawah keputih-putihan, sisi dada dan sisi tubuh abu-abu kecoklatan, lingkar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mata putih. Penghuni Kalimantan ras umbrosa: lebih kecil dan lebih gelap, terutama pada kepala. Pengembara lain (bentuk wiliamsoni): lebih coklat, tersapu warna karat pada tubuh bagian atas, sisi tubuh bercoret kuning tua, lingkar mata kuning tua. Iris coklat, paruh hitam dengan pangkal rahang bawah kuning dan kaki hitam. Memiliki suara getaran "crr" lembut dan nyayianya lemah yang tenang, tetapi biasanya diam.

Memiliki kebiasaan menyukai pinggir hutan atau perbukitan, tetapi kadang-kadang juga di temukan di hutan terbuka dan kebun. Sebagian mengunjungi pulau-pulau lepas pantai. Umumnya hidup sendirian atau bergabung dalam kelompok jenis campuran. Menangkap serangga dari tenggeran diatas pohon dan menggeletarkan ekor dengan cara yang khas ketika kembali ke tenggeran. Penyebaran global: berbiak di Asia timur laut dan Himalaya. Pada musim dingin mengembara ke selatan sampai india, Asia tenggara, Filipina, Sulawesi dan Sunda besar. Populasi penetap atau migran juga terdapaat di Filipina, Semenanjung Malaysia, Sumatera, Kalimantan dan Sumba. Penyebaran lokal: pada musim dingin, populasi Asia utara secara tetap mengunjungi daerah dengan ketinggian sampai 1.500 m di seluruh Sunda besar (termasuk pulau-pulau di sekitarnya). Ras subtropis dan tropis diketahui dari Sumatera (penetap dan migran di Semenanjung Malaysia) dan Kalimantan utara (Mackinnon, 2010).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun klasifikasi dari Sikatan bubik (*Muscicapa dauurica*) adalah sebagai berikut:

Kingdom : Animalia

Filum : Chordata

Kelas : Aves

Ordo : Passeriformes

Famili : Muscicapidae

Genus : Muscicapa

Spesies : *Muscicapa dauurica* (Wiens, 1992).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB V

# KESIMPULAN DAN SARAN

## 5.1 Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan yaitu :

1. Terdapat 29 spesies dari 8 ordo dan 16 famili di resort air terjun tretes kawasan Hutan Raya Raden Soerjo. Ordo yang ditemukan yaitu Passeriformes, Columbiformes, Cuculiformes, Piciformes, Coraciformes, Apodiformes, Trogoniformes, Galiformes.
2. Berdasarkan hasil analisis data didapatakan indeks keanekaragaman jenis burung sebesar 2,774591 pada stasun 1 dan pada stasiun 2 sebesar 2,755183. Dari kedua stasiun di dapatkan indeks keanekaragaman yang sama yaitu termasuk dalam kategori sedang.
3. Berdasarkan hasil perhitungan indeks dominasi didapatkan hasil pada stasiun 1 sebesar 0,079314 dan pada stasiun 2 sebesar 0,083045. Hal ini berarti pada kedua stasiun tidak ada spesies yang mendominasi atau dalam komunitas dalam keadaan stabil.

## 5.2 Saran

Diharapkan setiap tahunnya dilakukan monitoring burung agar data keanekaragaman burung di resort air terjun Tretes kawasan Hutan Raya Raden Soerjo dapat terkontrol dengan baik.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## DAFTAR PUSTAKA


Adha, I. 2014. Takur Ungkut-Ungkut. *http://www.biodiversitywarriors.org/isi katalog.php?idk=1167&judul=Takur%20Ungkut-ungkut*. Katalog. Diakses tanggal 20 Oktober 2015.

Adisoemarto, S., Dewi, P dan Sri, N.K. 1999.*Burung-Burung di Jawa dan Bali*. Puslitbang Biologi. Bogor.

Ahmad, Z., Sinyo, Y., Ahmad, H., Tamalene, M.N., Papuangan, N., Abdullah, A., Bahtiar & Hasan S. 2015. Keanekaragaman Jenis Burung Di Beberapa Obyek Wisata Kota Ternate: Upaya Mengetahui dan Konservasi Habitat Burung Endemik. *Jurnal Saintifika MIPA. 1 (1).*

Ali, S. 1979. *The Book of Indian Birds*.Bombay Natural History Society. Bombay.

Alikodra, H. S. (1990). *Pengelolaan satwa liar. Bogor*: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat JendralPendidikan Tinggi, Pusat Antar Universitas Ilmu Hayat, IPB.

Alikodra, H. S. 1980. Dasar-Dasar Pembinaan Margasatwa. Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor, Bogor.

Alikondra, H. S. 2002. *Pengelolaan Satwa Liar*. Yayasan Penerbit Fakultas Kehutanan IPB. Bogor.

Baskoro, K. 2018. *Avivauna Semarang Raya : Atlas Biodiversitas Burung di Kawasan Semarang*. Departemen Biologi, Universitas Diponegoro. Semarang.

Brotowidyoyo, Mukayat Djarubito. 1994. *Zoologi Dasar*. Jakarta: Erlangga

Dawson, L. And Langman, M. 1995. *Bird Behavior*. Hamlyn. London.

Dewi, R.S. Mulyani, Y. dan Santoso, Y. 2017. *Keanekaragaman Jenis Burung di Berberapa Tipe Habitat di Taman Nasional Gunung Ciremai*.

Ewuise, J. Y. 1990. *Pengantar Ekologi Tropika*. Penerbit ITB. Bandung.

Fikriyanti, M. Wulandari, S. Fauzi, I. Rahmat, A. 2018. Keragaman Jenis Burung Pada Berbagai Komunitas Di Pulau Sangiang, Provinsi Banten. *Jurnal Biodjati, 3 (2).*

Firdaus, A. B., A. Setiawan dan E. L. Rustiati. 2014. Keanekaragaman Spesies Burung di Repong Damar Pekon Pahmungan Kecamatan Pesisir Tengah Krui Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Sylva Lestari*. 2(2): 1—6.




digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fitri, L.M., Handika, H., & Solina, I.D. 2015. Burung Strata Bawah (Understory) Di Hutan Pegunungan Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS) Kerinci Jambi.*Jurnal Saintek. 8 (1) 82-85.*

Ghifari, B. 2016. Keanekaragaman Dan KelimpahanJenisBurungPada Taman Kota Semarang, Jawa Tengah. *Skripsi*. JurusanBiologi, UniverstasDiponegoro. Semarang.

Harianto, S.P. dan Dewi, B.S. 2017. *Biodiversitas Fauna di Kawasan Budidaya Lahan Basah*. Plantaxia. Yogyakarta.

Howard, R. and Moore, A. 1984.*A Complete Cheklist of the Birds of the World.*Macmillan London. London.

Howes, J., Bakewell, Noor, Y. S. 2003. *Panduan Studi Burung Pantai*. Wetlands International. Bogor.

Howes, J., D, Bakewell and Y. R, Noor. 2003. *Panduan Studi Burung Pantai*. Wetlands Internasional, Bogor.

Indriyanto, 2006. *Ekologi Hutan*. Bumi Aksara. Jakarta.

Iskandar, J. 2017. *Ornitologi dan Etnoortinologi*.Plantaxia.Yogyakarta.

King, B. F. and Dickinson, F. C. 1975.*Field Guide to Birds of South-East Asia.*Willliam Collins Sons and Co Ltd Glasgow. London.

Krebs, C. J. 1999. *Ecological Methodology*. Harper and Row Publisher. New York.

Ludwig, J.A. dan Reynolds, J.F. 1988. *Statistical Ecology A Primer on Methods and Computing.* J. Wiley and Sons, Inc. New York.

MacKinnon J, Phillipps K, van Balen B. 2010. *Seri Panduan Lapangan Burung-Burung di Sumatera, Jawa, Bali dan Kalimantan.* Bogor: Birdlife International-Indonesia Program-Pusat Penelitian dan Pengembangan Biologi LIPI.

Mackinnon, J.,Phillips, K., & Van Balen, B.V. 2010. *Burung-burung di Sumatera, Jawa, Bali dan Kalimantan.* Bogor: Puslitbang Biologi-LIPI.

Magurran A.E. 2004. *Measuring Biological Diversity*. USA: Blackwell Publishing

Company McNaughton, S.J. dan Wolf, Larry L. 1992. *Ekologi Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University

Petengil, O. S. 1970. *Ornithology in Laboratory and Field*. Burges Publishing Company. Minepolis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peterson, R. T. 1980. *Burung*. Pustaka Alam Life, Tiara Pustaka. Jakarta.

Prapnomo. 1996. *Burung dan Kehidupannya*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.

Pusaka jawatimuran. 2012. Taman Hutan Raya Raden Soerjo. https://www.google.com/amp/s/jawatimuran.wordpress.com. 31 oktober 2019.

Rombang, W. M. dan Rudyanto.1999. *Daerah Penting Bagi Burung Jawa dan Bali*.PKA/ Bird Life International-Indonesia Progamme. Bogor

Sawitri. R., Mukhtar, A.S. and Iskandar, S., 2010. Status konservasi mamalia dan burung di Taman Nasional Merbabu. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam, 7(3), pp.227-239*.

Setiadi, D. 2005. Keanekaragaman Spesies Tingkat Pohon di Taman Wisata Alam Ruteng , Nusa Tenggara Timur. *Biodiversitas, 6*, 118–122.

Shannaz, J., Jepson, P. dan Rudiyanto, 1995. *Burung-Burung Terancam Punah di Indonesia.* Birdlife International Indonesia Programme. Bogor.

Simanjuntak, E. J., Nurdjali, B. & Siahaan, S. *Keanekaragaman Jenis Burung Diurnal di Perkebunan Kelapa Sawit Ptpn Xiii (Persero) Desa Amboyo Inti Kecamatan Ngabang Kabupaten Landak* (n.d.). 317–326.

Sujatnika, Jepson, P., Soehartono, T.R, Crosby, M.J. dan Mardiastuti, A. 1995. *Melestarikan Keanekaragaman Hayati Indonesia : pendekatan Daerah Burung Endemik*. PHPA/ Birdlife International Indonesia Programme. Jakarta.

Sukmantoro, W., M. Irham, M.,Novarino,W., Hasudungan, F.,Kemp, N., dan Muhtar, M. 2007. *Daftar Burung Indonesia no.2*.Indonesian Ornothologist Union. Bogor.

Susanto, H. 2012. *Jenis Burung Taman Nasional Karimunjawa.* Balai Taman Nasional Karimunjawa.Semarang.

Syafrudin, D., 2011. Keanekaragaman Jenis Burung Pada Beberapa Tipe Habitat di *Tambling Wildlife Nature Conservation* (TWNC), Taman Nasional Bukit Barisan Selatan Lampung. *Skripsi*, Bogor: Departemen Kehutanan dan Ekowisata IPB

Van Der Zon, A.P.M. 1979. *Mammas of Indonesia*. UNDP/FAO National Park Development Project. Bogor.

Welty, J. C. & Baptista, L. (1988). *The Life of Birds*, 4th ed. Saunders, New York

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Widjaja, E.A, Rahayuningsih, Y., Raharjoe, J.S., Ubaidillah, R., Maryanto, I., Waluyo, E.B. dan Semiadi, G. 2014. *Kekinian Keanekaragaman Hayati Indonesia.* LIPI Press. Jakarta.

Wiens, J. A. 1992. *The Ecology of Bird Community. Volume I. foundation and patterns*. Cambridge: Cambridge University Press

Wirasiti, N.N., N. M. Rai Suarni dan AAG. Raka Dalem, 2004. *Jenis-Jenis Dan Karakteristik Burung Yang Ditemukan Di Kawasan Bedugul Dan Sekitarnya* Jurusan Biologi FMIPA: Universitas Udayana.Bali.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id